

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI APITAN
DI DUSUN SAWANGAN DESA PANINGKABAN
KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh :

**PUPUT SETIYANINGSIH
NIM. 1817402162**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Puput Setyaningsih
NIM : 1817402162
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 September 2022

Saya yang menyatakan,

Puput Setyaningsih

NIM.1817402162



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

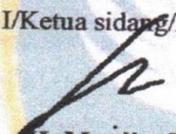
Skripsi Berjudul :

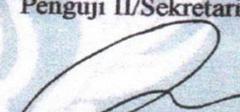
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI APITAN DI DUSUN
 SAWANGAN DESA PANINGKABAN KECAMATAN GUMELAR
 KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Puput Setyaningsih NIM: 1817402162, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jumat, tanggal 30 bulan September tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. Munjin, M.Pd.I
 NIP.19610305 199203 1 003


Dr. Muh Hanif, S.Ag., M.Ag., MA
 NIP.19730605 200801 1 017

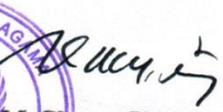
Penguji Utama,


M. A. Hermawan, M.S.I
 NIP.19771214 201101 1 003

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
 NIP.19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdri. Puput Setiyaningsih
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

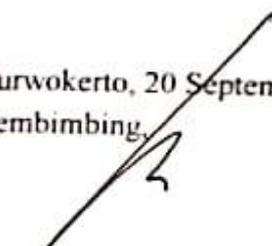
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Puput Setiyaningsih
NIM : 1817402162
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Apitan* Dusun Sawangan
Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 September 2022
Pembimbing,


Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP.19610305 199203 1 003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI APITAN DI DUSUN
SAWANGAN DESA PANINGKABAN KECAMATAN GUMELAR
KABUPATEN BANYUMAS**

PUPUT SETIYANINGSIH

NIM.1817402162

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan sosial budaya, yaitu adanya fenomena lunturnya tradisi dan budaya dari kebiasaan masyarakat. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, mulai dari modernisasi, globalisasi, pengaruh budaya barat, dan pengaruh agama. Saat ini, orang lebih memilih mengakses internet yang dianggap lebih modern, daripada melakukan kegiatan kebudayaan karena dianggap kuno. Beberapa kelompok keagamaan juga menafsirkan bahwa tradisi adalah hal mubah untuk dipertahankan, sehingga di daerah tertentu orang lebih memilih hidup dan beragama dengan cara individu daripada mempertahankan tradisi yang dilakukan bersama-sama. Namun, di Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas terdapat satu tradisi yang masih dipertahankan masyarakatnya, yaitu tradisi *Apitan*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rangkaian prosesi tradisi *Apitan* dan nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam rangkaian prosesi tersebut. Konkursinya nanti untuk mengetahui apakah tradisi tersebut berkorelasi dengan nilai Islami dan apakah tradisi tersebut patut dilestarikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif deskriptif. Artinya, penelitian ini berupaya mendalami dan menelusuri data, kemudian data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif (kata-kata). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, artinya peneliti mengeksplorasi bagaimana orang melakukan suatu pengalaman beserta makna pengalaman bagi peneliti itu sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Apitan* terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam. Diantaranya adalah 1) nilai Akidah berupa iman kepada Allah yang tercermin dari tujuan dilaksanakannya tradisi *Apitan* secara umum, yaitu untuk mengungkap syukur kepada Allah SWT, 2) nilai Ibadah, tercermin dari kegiatan ziaroh kubur, membaca Yasin dan Tahlil serta memanjatkan doa untuk keselamatan bersama, 3) nilai Akhlak, yaitu akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam. Hal itu tercermin dari gotong royong masyarakat dalam setiap prosesinya sehingga merekatkan nilai persaudaraan, dan kegiatan bersih makam yang merupakan salahsatu implementasi menjaga kebersihan lingkungan.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Islam, tradisi *Apitan*

**VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE APITAN TRADITION IN
SAWANGAN, PANINGKABAN VILLAGE, GUMELAR DISTRICT,
BANYUMAS REGENCY**

PUPUT SETIYANINGSIH

NIM.1817402162

ABSTRACT

This research departs from socio-cultural problems, namely the phenomenon of the disappearance of traditions and culture from people's habits. Tradition has begun to fade and even disappear from community habits. This is due to several factors, ranging from modernization, globalization, western cultural influences, and religious influences. Nowadays, people prefer to access the internet which is considered more modern, rather than doing cultural activities because it is considered ancient. Some religious groups also interpret that tradition is permissible to be maintained, so that in certain areas people prefer to live and religion in an individual way rather than maintaining traditions that are carried out together. However, in Paningkaban Village, Gumelar District, Banyumas Regency, there is one tradition that is still maintained by the community, namely the Apitan tradition.

This study aims to find out how the Apitan tradition procession series and what Islamic educational values are contained in the procession series. The conclusion will be to find out whether the tradition is correlated with Islamic values and whether the tradition should be preserved. The type of research used is field research using descriptive qualitative methods. That is, this research seeks to explore and explore the data, then the collected data is analyzed descriptively (words). This study also uses a phenomenological approach, meaning that the researcher explores how people do an experience and the meaning of the experience for the researcher himself. Data collection methods used are observation, interviews, documentation, and triangulation.

The results of the study indicate that in the Apitan tradition there are Islamic Education values. Among them are 1) the value of faith in the form of faith in God which is reflected in the purpose of implementing the Apitan tradition in general, namely to express gratitude to Allah SWT, 2) the value of worship, reflected in the activities of visiting the grave, reading Yasin and Tahlil and praying for mutual safety, 3) Moral values, namely morals to fellow humans and morals to nature. This is reflected in the community's gotong royong in every procession carried out together so as to glue the values of brotherhood, and the activities of cleaning the graves which are one of the implementations of maintaining environmental cleanliness.

Keywords: Islamic Education Value, Apitan tradition

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543/U/1987

1. Konsonan

| Arab | Nama | Latin | Arab | Nama | Latin |
|------|------|--------------------|------|--------|-------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | ط | Ṭa | ṭ |
| ب | Ba | B | ظ | Ẓa | ẓ |
| ت | Ta | T | ع | ‘Ain | ‘ |
| ث | Ṣa | ṣ | غ | Gain | g |
| ج | Jim | J | ف | Fa | f |
| ح | Ḥa | ḥ | ق | Qof | q |
| خ | Kha | kh | ك | Kaf | k |
| د | Dal | D | ل | Lam | l |
| ذ | Ẓal | ẓ | م | Mim | m |
| ر | Ra | r | ن | Nun | n |
| ز | Zai | z | و | Wau | w |
| س | Sin | s | هـ | Ha | h |
| ش | Syin | sy | ء | Hamzah | ’ |
| ص | Ṣad | ṣ | ي | Ya | y |
| ض | Ḍad | ḍ | | | |

2. Vokal pendek

| | |
|--------|--------------------|
| اَ = a | كَتَبَ – kataba |
| اِ = i | يَذْهَبُ – yazhabu |
| اُ = u | سُئِلَ – su’ila |

3. Vokal Panjang

| | |
|---------|----------------|
| أَ = ā | قَالَ qāla |
| إِي = ī | قِيلَ qīla |
| أُو = ū | يَقُولُ yaqūlu |

4. Diftong

| | |
|------------|--------------|
| أَيَّ = ai | كَيْفَ Kaifa |
| أَوْ = au | حَوْلَ ḥaula |

MOTTO

“Hidup untuk belajar banyak hal, belajar banyak hal agar tetap hidup”

PERSEMBAHAN

Dengan izin Allah SWT berkat segala limpahan rahmat-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semua ini, penulis persembahkan untuk kedua orang tua, Bapak Suyatin dan Ibu Sairah yang senantiasa mendoakan, memberi restu, serta mendukung penulis.

Untuk kakak terkasih, Mba Rosiatun Ningsih yang senantiasa memotivasi penulis, serta paklik Woto yang senantiasa memberi arahan dan semangat yang luar biasa.

Untuk sahabat penulis yang telah kebersamai proses dalam menyelesaikan skripsi.

Semua ini dapat diselesaikan karena doa, motivasi, dan dukungan mereka.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berjuta rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, keluarga, para shahabatnya, semoga kita semua termasuk ke dalam pengikutnya yang senantiasa menegakkan syariat dan meniru akhlakul karimahya aamiin ya rabbal ‘alamin.

Alhamdulillah dengan izin dan pertolongan Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salahsatu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikan skripsi ini, antara lain :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. H. Rahman Affandi, M.S.I selaku koordinator Prodi PAI Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. H. Munjin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberi arahan dan bimbingannya kepada penulis, serta selalu mendorong terselesaikannya skripsi ini
5. Segenap dosen dan karyawan, telah memberikan banyak sekali bekal ilmu pengetahuan kepada penulis
6. Orang tua dan keluarga penulis yang senantiasa memberi dukungan, motivasi, kasih sayang, dan do'a
7. Keluarga besar PAI D angkatan 2018 yang telah kebersamai proses akademik dengan penuh kekeluargaan
8. Teman-teman organisasi PMII Rayon Tarbiyah, demis HMJ PAI 2020, dan demis DEMA FTIK 2021 yang kebersamai proses sampai saat ini dan selalu memberi inspirasi bagi penulis

9. Semua sahabat penulis yang kebersamai dalam berbagai proses selama menyelesaikan studi di kampus
10. Seluruh narasumber yang sudah bersedia diwawancarai dan membantu penyelesaian observasi
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak dapat disebutkan satu-persatu disini.

Dengan demikian, semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada mereka semua dengan kebaikan yang berkali-kali lipat. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Purwokerto, 20 September 2022

Penulis,



Puput Setyaningsih

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | vii |
| MOTTO..... | viii |
| PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | iv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Konseptual..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Telaah Pustaka | 9 |
| D. Sistematika Pembahasan..... | 11 |
| BAB II NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI SEDEKAH BUMI | 13 |
| A. Nilai..... | 13 |
| B. Pendidikan Islam..... | 14 |
| C. Tradisi Sedekah Bumi | 26 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 39 |
| A. Jenis Penelitian..... | 39 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 39 |
| C. Instrumen Penelitian dan Sumber Data..... | 40 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 43 |

| | |
|--|----|
| BAB IV NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI APITAN..... | 44 |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian..... | 44 |
| B. Paparan Data dan Analisis Pembahasan | 51 |
| BAB V PENUTUP..... | 73 |
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran-saran..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Wilayah Desa Paningkaban menurut Penggunaan

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Desa Paningkaban

Tabel 1.3 Keagamaan Masyarakat Desa Paningkaban

Tabel 1.4 Pekerjaan Masyarakat Desa Paningkaban

Tabel 1.5 Budaya Tradisi Desa Paningkaban

Tabel 1.6 Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Apitan*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Hasil Transkrip Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi

Lampiran 6 Surat-surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya raya akan hasil bumi, juga kaya akan agama, suku, dan tradisi di dalamnya. Orang menyebutnya negara multikultural, multi artinya bermacam-macam dan kultural artinya sesuatu yang berhubungan dengan budaya.¹ Azyumardi Azra menyebutkan bahwa masyarakat yang multikultural, artinya “masyarakat yang terdiri dari beberapa komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah adat, serta kebiasaan”. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks sehingga menghasilkan budaya yang beragam.

Dalam kehidupan, masyarakat menjadi subjek utama penggerak peradaban dan kebudayaan. Kebudayaan sendiri dimaknai sebagai hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang diperoleh dari belajar.² Secara sederhana, kebudayaan diartikan cara hidup, berfikir, dan bertindak disamping diwujudkan karya nyata, juga dianggap benar, dan dipatuhi oleh anggota masyarakat atas kesepakatan bersama.³ Kebudayaan juga dikenal dengan istilah adat istiadat yang mengacu pada kebiasaan unik masyarakat, diwariskan secara turun temurun dan memiliki nilai yang dipertahankan. Dapat dikatakan bahwa budaya merupakan identitas dari suatu daerah bahkan budaya merupakan identitas suatu bangsa dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dari sekian ribu pulau, Jawa merupakan salah satu pulau terbesar dan tertua yang berandil besar dalam sejarah kehidupan Indonesia. Suatu ketika saat fosil manusia purba ditemukan, manusia menganggap adanya

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 30 Maret 2022

² Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.25.

³ Yaumus Siyami, "Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi", Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021) hlm.13.

kehidupan pra-sejarah disini. Masuknya agama Hindu-Budha, agama Islam dan agama lain, melewati zaman kemerdekaan Indonesia, hingga saat ini Jawa menjadi pulau paling padat penduduk di negara ini karena 56,10% penduduk Indonesia mendiami pulau Jawa.⁴

Bagi agama-agama yang telah eksis ribuan tahun kemudian dibawa oleh seorang tokoh, ia kemudian menilai Jawa merupakan tempat yang strategis untuk peleburan. Secara instrinsik, masyarakat Jawa menampilkan sikap yang sangat inklusif dan mengedepankan harmoni, hal ini dibuktikan ketika selama jutaan tahun menganut animisme yaitu kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang. Kemudian datang agama Hindu-Budha, disusul Islam dan Kristen.⁵ Sifat terbuka dan ramah inilah yang menjadikan Jawa mudah menerima kepercayaan maupun budaya dari luar.

Menurut penelitian, budaya dan tradisi Jawa bukan semata-mata hasil asimilasi atau pergeseran tertentu, melainkan merupakan akulturasi dari berbagai faktor seperti agama, kepercayaan, kondisi sosial, hingga iklim dan geografis. Beberapa faktor tersebut menyatu membentuk budaya dan tradisi tertentu tanpa menghilangkan budaya lama. Beberapa tradisi yang masih ada hingga kini di Jawa antara lain *Slametan*, upacara *Sedekah Bumi*, *Sekaten*, *Ruwatan*, *Nyekar*, *Grebeg Sura*, dan masih banyak lagi.

Namun pada zaman modern ini, tradisi sudah mulai luntur bahkan hilang dari kebiasaan masyarakat. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, mulai dari modernisasi, globalisasi, pengaruh budaya barat, dan pengaruh agama. Saat ini, orang lebih memilih mengakses internet yang dianggap lebih modern, daripada melakukan kegiatan kebudayaan karena dianggap kuno. Beberapa kelompok keagamaan juga menafsirkan bahwa tradisi adalah hal mubah untuk dipertahankan, sehingga di daerah tertentu orang lebih memilih beragama dengan cara individu daripada mempertahankan tradisi yang dilakukan bersama-sama.

⁴Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id diakses pada 3 April 2022

⁵Mudhofir Abdullah, "Pribumisasi Islam Dalam Konteks Budaya Jawa Dan Integrasi Bangsa," *INDO-ISLAMIKA* 4, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014) no.1, hlm 67–90.

Di Jawa Tengah sendiri, Gubernur Ganjar Pranowo pada 9 Mei 2021 mengatakan bahwa sikap *tepa salira*, kebersamaan yang dari dulu terbangun antarwarga, kini justru sudah mulai terkikis. Menurut Ganjar, hal ini ditengarai dari “arus perkembangan zaman, kesibukan masing-masing individu, malas atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta egoisme”.⁶ Masyarakat Jawa yang terkenal dengan sifat *guyub rukun* tanpa melihat perbedaan antarindividu, suka gotongroyong dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal mempertahankan tradisi bersama, kini mulai pudar.

Dari fenomena tersebut, terdapat satu tradisi yang masih dilestarikan di Jawa Tengah, yaitu tradisi Sedekah Bumi. Istilah Sedekah Bumi ada di sekitar masyarakat pedesaan dan pegunungan. Sedangkan masyarakat pantai menyebutnya dengan Sedekah Laut. Sedekah Bumi atau Sedekah Laut pada umumnya merupakan kegiatan masyarakat yang bermaksud untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT lewat bumi dan hasil bumi-Nya, atau lewat laut dan hasil laut-Nya. Sebagian kelompok masyarakat masih kekeh dalam menjaga warisan leluhur dari nenek moyang mereka. Bagi kelompok ini, menjaga tradisi leluhur merupakan suatu keharusan agar tetap eksis meskipun di zaman modern ini terdapat tantangan yang sangat kompleks, baik itu sosial, ekonomi, maupun teknologi.⁷

Di Gumelar, Banyumas, Jawa Tengah, upacara ini masih dapat ditemukan, dan masyarakat biasa menyebut rangkaian tradisi ini dengan tradisi *Apitan*. Karena daerah Gumelar merupakan pegunungan dengan mayoritas masyarakatnya bermatapencarian sebagai petani, *Apitan* merupakan perilaku yang dihasilkan masyarakat yang sedang mengekspresikan kebahagiaan, rasa syukur serta menjadi simbol estetik tersendiri. Juga menjadi perwujudan rasa terimakasih masyarakat kepada

⁶Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, jatengprov.go.id diakses pada 3 April 2022

⁷Atang Supriatna dkk, Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, *Jurnal Calls*, (Bogor : Universitas Pakuan, 2020), Vol.6, No.2, hlm.182.

Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya melimpahkan kehidupan melalui bumi, sehingga pekerjaan itu dapat terus menghidupi mereka.

Apitan merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Apit dalam kalender Jawa atau Dzulqaidah dalam kalender Islamnya. Dinamakan bulan Apit, karena Apit merupakan bahasa Jawa dari kata “kejepit” atau “ada diantara”. Bulan Apit adalah bulan yang terletak diantara bulan Syawal dan Dzulhijjah. Bulan Apit juga merupakan bulan yang ada diantara dua hari besar Islam, yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sedikit berbeda dengan Sedekah Bumi di daerah lain, di daerah ini, *Apitan* diawali dengan membersihkan makam secara massal. Masyarakat percaya, bahwa makam sebagai tempat peristirahatan para leluhur mereka harus dijaga kebersihan dan kesuciannya. Setelah kegiatan ini, masyarakat mengadakan ritual *Pala Pendem* atau mengubur jenis-jenis hasil bumi, kemudian tasyakuran dan doa bersama.

Tradisi dipertahankan masyarakat karena mempunyai nilai. Orang yang mempertahankan tradisi dianggap bijaksana karena mempertahankan nilai yang terkandung di suatu daerah. Beberapa nilai yang terkandung menurut wawancara dengan bapak Sudarjo selaku sesepuh adat, *Apitan* mempunyai nilai penghormatan, tauhid dan nilai sosial. Hal ini dibuktikan dari beberapa rangkaian kegiatannya. Masyarakat melakukan ritual *pala pendem* sebagai bentuk menghormati bumi sebagai tempat tinggalnya. Masyarakat juga menunjukkan sikap *andhap asor* kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, yang telah menciptakan manusia dan bumi. Dan nilai sosial ditunjukkan dengan tasyakuran dan doa bersama untuk merekatkan persaudaraan antarindividu dalam masyarakat.⁸

Di samping persoalan budaya dan tradisi, Indonesia merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat muslim meyakini betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, tanpa membedakan

⁸ Wawancara dengan bapak Sudarjo selaku sesepuh adat, pada 25 Oktober 2021.

antara laki-laki dan perempuan. Sejumlah ayat dan hadist juga menjelaskan bahwa orang berilmu memiliki derajat yang tinggi.

Tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian utama atau muslim yang dapat mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia yang shaleh dan produktif.⁹ Pendidikan Islam dituangkan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal yaitu melalui sekolah atau madrasah. Sedangkan nonformal berada di luar sekolah seperti lingkungan masyarakat, dan informal berlangsung di dalam keluarga. Pendidikan Islam diharapkan mampu mengemban tugasnya guna mewujudkan cita-cita Islam pada setiap generasi yang meliputi kecakapan kompetensi, pengembangan potensi dan jasmani manusia sehingga membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan menjadi rahmat bagi semesta.

Perlu dipahami bersama bahwa keimanan dan ketakwaan seseorang tidak dapat diukur dengan sifat simbolistik, namun lebih jauh lagi, yaitu hal-hal yang bersifat batiniah dan ditunjukkan dengan perilaku humanisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didasarkan pada nilai yang menjadi inti dalam keimanan dan ketakwaan.

Nilai pendidikan Islam adalah segala aspek pendidikan Islam yangmana mengandung beberapa unsur pokok yang mengarahkan kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh.¹⁰ Menurut Abdullah Nasirh Ulwan yang dikutip oleh Umarudin, pendidikan Islam mempunyai beberapa nilai pokok, yaitu nilai agama (aqidah dan ibadah), nilai akhlak, dan nilai sosial.¹¹ Nilai agama merupakan upaya mengikat manusia dengan dasar keimanan dan ketakwaan. Nilai akhlak dicerminkan melalui perbuatan yang terdapat dalam norma-norma sehingga

⁹ Abdul Wahid, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam* (Sulawesi Selatan : STAIN Parepare, 2015), Vol.3, No.1.

¹⁰ Septiyani Dwi K, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan, *Jurnal Pendidikan Agama*, (Puwokerto : IAIN Purwokerto, 2018), Vol.19, No.1, hlm. 121.

¹¹ Septiyani Dwi K, Nilai-Nilai Pendidikan...,hlm.121.

menentukan kualitas baik dan buruk seseorang. Sedangkan nilai sosial yaitu “nilai yang mencakup pengaturan pergaulan manusia di atas bumi”. Nilai ini dinilai cukup menonjol karena tujuan akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan, kemakmuran manusia.

Agus Maimun juga berpendapat mengenai Nilai Pendidikan Islam, yang dikutip oleh Ma’ruf Zahran dkk, bahwa Nilai Pendidikan Islam dibagi menjadi tiga garis besar yaitu nilai akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam), nilai akidah (tauhid), dan nilai ibadah.

Dalam hal ini, peneliti mengambil pendapat dari Agus Maimun yang menurut peneliti lebih menyeluruh dan lebih relevan dengan penelitian. Maka jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam, tradisi *Apitan* mempunyai beberapa nilai yang sejalan, diantaranya adalah nilai akhlak yaitu akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam atau lingkungan, nilai akidah atau tauhid, dan nilai ibadah. Hal tersebut dibuktikan dari rangkaian kegiatan yang tampak pada tradisi *Apitan*.

Hal tersebut mendasari penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan, yang tertuang dalam penelitian berjudul : **“Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Konseptual

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai atau dalam bahasa Inggrisnya *value* diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai manfaat dan guna bagi manusia sebagai acuan dalam bertingkah laku. Dalam *Oxford Dictionary*, nilai bermakna “*think that somebody or something is important*” atau segala sesuatu yang penting.

Hasan Langgulung mengartikan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai, prinsip, dan teladan dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹²

Disini penulis menyimpulkan bahwa Nilai Pendidikan Islam merupakan patokan perilaku yang dianggap penting dan bermanfaat bagi seorang untuk pembinaan baik aspek spiritual, akhlak, sosial agar terbentuk *Insan Kamil* yang tercapai tujuan dunia dan akhiratnya.

2. Tradisi *Apitan*

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.¹³ Sedangkan secara etimologi, kata tradisi atau tradisional berarti “tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, tradisi diartikan konsensus untuk ditaati dan dijunjung bersama oleh masyarakat setempat”.¹⁴

Tradisi *Apitan* merupakan sebuah tradisi selamat dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan dan memohon keselamatan. Di daerah lain, tradisi *Apitan* disebut juga tradisi sedekah bumi, yang bertujuan mensyukuri nikmat Tuhan yang telah memberi hasil bumi selama satu tahun kemarin dan mengharapkan keselamatan masyarakat selama satu tahun kedepan.

3. Dusun Sawangan, Desa Paningkaban

Sawangan merupakan salahsatu dusun yang terletak di desa Paningkaban. Paningkaban sendiri merupakan sebuah desa yang terletak di ujung barat Kecamatan Gumelar, yangmana berbatasan dengan Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Daerah ini

¹² Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm.7

¹³ Rhoni Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan* (Bengkulu : STAIN Curup, 2013), Vol.11, No.1, hlm.78

¹⁴Hasani Ahmad, *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara* (Lampung : IAIN Raden Lampung, 2011), Vol.9, No.2, hlm. 180.

merupakan kawasan dataran tinggi dan perbukitan. Berdasarkan data dalam Profil Desa oleh Pemerintah Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar tahun 2021, penggunaan lahan di desa ini sebagian besar adalah tanah kering (pemukiman), tanah perkebunan, tanah sawah, dan tanah hutan. Maka itu, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani di sawah, hutan, dan kebun untuk ditanami padi, umbi, dan palawija.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana rangkaian proses tradisi *Apitan*?
2. Nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi *Apitan*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada turunan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *Apitan*.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Apitan*.

Sedangkan manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi-tradisi masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk:
 - a. Peneliti

Manfaat yang diharapkan adalah dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *Apitan* Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, serta dapat mengambil sisi positif dari penelitian ini untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Akademisi

Manfaat untuk akademisi yaitu dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bidang pendidikan di desa yang memiliki tradisi dan budaya lokal setempat sehingga pendidikan dan budaya dapat saling melengkapi.

c. Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat yaitu dapat dijadikan bacaan terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, serta dapat mengambil sisi positifnya agar tetap melestarikan budaya masyarakat dengan terus menanamkan nilai-nilai Islami atau nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.

d. Pemerintah

Manfaat untuk pemerintah yaitu sebagai khasanah ilmu pengetahuan yang berkembang terkait agama dan budaya, khususnya nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Juga sebagai rujukan untuk anjuran pemerintah agar tradisi yang memiliki ciri khas dan nilai-nilai yang baik untuk terus dilestarikan sebagai identitas dan simbol estetik dari suatu daerah.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Skripsi yang berjudul “*Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora*” oleh Wiwid Naluriani Kasih dari UIN Walisongo Semarang tahun 2017. Skripsi ini meneliti

tentang bagaimana esensi upacara adat Sedekah Bumi dalam kacamata Pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa adat ini memiliki tujuan yang relevan dengan pendidikan Islam diantaranya tujuan kebersihan, ibadah, gotong royong. Selain itu terdapat materi yang sama seperti dalam pendidikan Islam yaitu iman dan takwa, sedekah, kerukunan. Skripsi ini menjadi referensi karena memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti adat sedekah bumi dan mengaitkan dengan pendidikan Islam. Perbedaannya, pelaksanaan sedekah bumi disini berbeda dengan yang ada di Desa Paningkaban, maka nanti ada perbedaan pula dengan hasil penelitian.¹⁵

Kedua, Tesis dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing melalui Tradisi Tumpeng Sewu*” oleh Ainur Rizqiyah dari Pascasarjana UIN Malang. Penelitian ini menjelaskan tentang gambaran dan tahap-tahap internalisasi pendidikan Agama Islam kepada masyarakat melalui tradisi *Tumpeng Sewu*. *Tumpeng Sewu* ini awalnya dianggap “gila” oleh masyarakat, karena ada beberapa tradisi yang diubah oleh kepala desa dan kepala adat. Awalnya, tradisi ini dinamakan bersih desa dengan rangkaian kegiatan yang lebih sederhana. Persamaan dengan penelitian saya, tesis ini meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi masyarakat. Bedanya, jenis tradisinya berbeda.¹⁶

Ketiga, Skripsi berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mithoni di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*” yang ditulis oleh Duwi Fitrianasari dari IAIN Purwokerto tahun 2016. Skripsi ini meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan Islam kepada tradisi *Mithoni*. Tradisi *Mithoni* adalah tradisi peringatan tujuh bulanan bayi yang dikandung oleh ibu di desa Brani.

¹⁵Wiwid Naluriani, “Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora”, Skripsi (Semarang : UIN Walisongo, 2017)

¹⁶Ainur Rizqiyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing melalui Tradisi Tumpeng Sewu”, Tesis (Malang : UIN Malik Ibrahim, 2020)

Tradisi ini terus menerus diturunkan karena mempunyai nilai yang dianggap baik dan bermakna masyarakat. Tujuannya antara lain untuk mendoakan bayi dalam kandungan agar bayi tetap sehat dan selamat saat dilahirkan nanti. Namun seiring berjalan waktu, beberapa tokoh masyarakat seperti kepala adat dan ibu-ibu Muslimat mencetuskan atau menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi ini. Diantaranya, tidak ada kelapa gading yang dilukis raden Kamajaya dan dewi Ratih, dan untuk *Brojolan*, tidak menggunakan telur namun menggunakan batu. Persamaan dengan penelitian saya, sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan Islam pada tradisi hanya saja bedanya disini kepada tradisi *Mithoni* beserta proses internalisasinya.¹⁷

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas terkait pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti mendeskripsikan dalam sistematika, yaitu sebagai berikut.

Bagian awal menampilkan Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman Pedoman Transliterasi, Halaman Kata Pengantar, Daftar Isi yang menerangkan point pembahasan dari isi skripsi secara komprehensif, serta Daftar Tabel.

Bagian kedua, memuat pokok-pokok permasalahan yang dibahas yang terdiri dari lima bab.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika pembahasan.

BAB II memuat kajian teori berkaitan dengan penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Apitan*.

BAB III berisi metode penelitian, yaitu jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

¹⁷ Duwi Fitrianasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mithoni di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap", Skripsi (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016)

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, yaitu gambaran umum desa Paningkaban, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V berisi penutup, dimana merupakan bab akhir yang memuat simpulan dan saran dari peneliti.

Bagian akhir, peneliti menampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI SEDEKAH BUMI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara etimologis, nilai merupakan pandangan dari kata *value* dalam bahasa Inggris. Nilai berasal dari bahasa Latin; *valere* dan bahasa Perancis Kuno; *valioir*. Dalam dunia filsafat, istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan arti kata benda abstrak yang maknanya sama dengan keberhargaan atau kebaikan. Dalam arti simbolisnya, nilai dapat dipahami sebagai harga. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang memiliki harga, kualitas dan kebermanfaatannya bagi orang-orang.¹⁸ Mulyana (2004), mendefinisikan bahwa nilai adalah keyakinan untuk menentukan pilihan. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003) mengungkapkan nilai sebagai sesuatu yang dianggap baik dan penting. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

Webster juga berpendapat bahwa nilai merupakan keyakinan yang dijadikan dasar bagi seseorang atau sekelompok orang dalam memilih tindakannya atau memutuskan sesuatu yang dianggap baik atau tidak baik dalam kehidupannya.¹⁹ Pendapat lain mendefinisikan nilai sebagai model normatif yang dijadikan patokan perilaku yang diinginkan untuk suatu sistem dalam kaitannya dengan lingkungannya dan tidak membedakan fungsi-fungsi ini di antara bagian-bagiannya.

Dalam paparan pengertian-pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan keyakinan yang dianggap penting dan baik yang dijadikan patokan untuk menentukan langkah atau perilaku dalam

¹⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.13.

¹⁹ Ainur Rizqiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu", Tesis, (Malang :UIN Malang, 2020), hlm.25.

kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bersosial.

Karakteristik nilai secara umum²⁰ :

- a. Nilai selalu disebarkan oleh masyarakat, sehingga nilai menunjukkan bahwa mereka bukan sesuatu yang dibawa seseorang sejak lahir
- b. Nilai dibentuk oleh masyarakat melalui proses pembelajaran yang menciptakan keteraturan bersama
- c. Nilai memberik unsur pembentukan karakter
- d. Nilai berkaitan dengan hukum dan sanksi sosial dalam masyarakat

B. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang terdiri atas dua kata, *paes* dan *ago*. Kata ini mempunyai arti anak dan aku membimbing. Dengan demikian, pendidikan secara etimologis selalu berkaitan dengan kegiatan bimbingan terutama kepada anak, karena anaklah yang menjadi objek didikan.²¹ Dalam bahasa Inggris, pendidikan juga disebut “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan imbuhan pe- dan akhiran –an bermakna “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan sendiri merupakan “upaya yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada seseorang (peserta didik) untuk tercapai perkembangan diri yang positif dan maksimal”.²²

Perkembangan dari kata *paedagogie* kemudian melahirkan sebuah diksi *paedagogiek*. *Paedagogiek* ini kemudian disebut ilmu pendidikan. Dengan demikian, kedua kata ini memiliki perbedaan

²⁰ Fajriyatul Bayati, “Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Masyarakat Jawa”, Skripsi (IAIN Jember: 2021), hlm.32

²¹ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm.24

²² Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm.7

makna yang mendasar. *Paedagogie* (pendidikan) lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Sedangkan *paedagogiek* lebih menitik beratkan kepada “Pemikiran tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dalam pendidikan dan seterusnya”. Walaupun demikian, kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.²³

Pendidikan selalu berkaitan dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan, salah satunya ilmu agama Islam. Agama mengatur tata cara hidup manusia, sedangkan agama Islam sendiri hingga saat ini merupakan agama mayoritas di negara Indonesia. Maka itu, Islam dapat dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan manusia mulai pendidikan, ekonomi, sosial, hingga kebudayaan.

Kata “Islam” dalam Pendidikan Islam merepresentasikan warna, corak, bentuk dan ciri khas pendidikan, khususnya pendidikan yang bernuansa Islami. Secara psikologis, kata tersebut menunjukkan suatu proses untuk mencapai nilai-nilai moral, sehingga objek dan subjek selalu mengarah pada terwujudnya perilaku yang bernilai dan menghindari perilaku yang tidak bermoral.²⁴

Beberapa definisi pendidikan Islam menurut para tokoh yaitu²⁵ :

- 1) Muhammad Fadil Al-Jamali menjelaskan Pendidikan Islam yakni suatu proses/ usaha yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.
- 2) Pendidikan Islam dalam pandangan Omar Mohammad Al-Toumy adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik

²³ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.25.

²⁴ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm.7

²⁵ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm.8

individu maupun masyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses pendidikan berlandaskan nilai Islam.

- 3) Hasan Langgulung mengartikan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai, prinsip, dan teladan dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam bahasa Arab, pendidikan Islam dibagi menjadi tiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. *Al-tarbiyah* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. *Ta'lim* menurut yang dikemukakan oleh Abdul Fatah Jalal adalah proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang disebut adab, baik berhubungan langsung dengan Islam seperti tauhid, tafsir, fikih, ilmu bahasa arab, dan sebagainya.²⁶

b. Landasan Pendidikan Islam

Landasan merupakan suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal, titik tumpu atau fondasi tempat berdirinya sesuatu. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia, maka harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan itu dihubungkan.²⁷ Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan bagian dari pengamalan ajarannya. Oleh sebab itu, inti pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber ini kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk Ijtihad dan Qiyas.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kumpulan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang nantinya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia.

²⁶ Nurul Indana dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan....*, hlm.110.

²⁷ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam....*, hlm.24.

Ajaran Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip utama, yaitu masalah iman (Aqidah) dan masalah amal (Syariah). Banyak ajaran yang mengandung prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Contoh ayat ini adalah kisah seorang laki-laki bernama Lukman yang mengajar anaknya dalam ayat 12 sampai 19 Al-Qur'an Surat Lukman. Ayat lain menjelaskan tentang tujuan hidup dan nilai kegiatan dan amal sholeh. Artinya kegiatan pendidikan harus menunjang tujuan hidup manusia. Agar manusia menempuh hidupnya sesuai dengan kehendak (ridha) Allah Sang Pencipta, oleh sebab itulah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi petunjuk hidup manusia.

b) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasulullah SAW yang dijadikan landasan syariat Islam. As-Sunnah juga dapat disebut Hadist. Hadist atau As-Sunnah ini menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an, yang juga berisi aqidah dan syari'ah.

Rasulullah menjadi guru dan teladan pertama bagi umat manusia. Beliau mendidik dengan beberapa cara. Pertama, menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam untuk tempat pembelajaran, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, dan ketiga dengan mengirim para sahabat ke wilayah-wilayah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

As-Sunnah sebagai landasan kedua setelah Al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi terhadap Al-Qur'an. Fungsi pertama yaitu untuk menguatkan isi yang ada di dalam Al-Qur'an, fungsi kedua untuk merincikan ayat-ayat yang masih bersifat global, fungsi ketiga untuk mengadakan hukum yang belum ada di dalam Al-Qur'an.

c) Ijtihad

Ijtihad ialah istilah para fuqaha, artinya berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ulama syari'at Islam untuk memutuskan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad pada hal ini bisa meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an serta Sunnah. Sasaran Ijtihad sendiri ialah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan, yangmana sifatnya senantiasa berkembang.

Kedua sumber hukum Al-Qur'an dan Hadist memuat prinsip-prinsip dasar Islam, oleh sebab itu tidak selamanya berbagai permasalahan manusia terdapat jawaban penyelesaian secara shahih dan eksplisit dalam kedua sumber tersebut. Dalam kondisi seperti ini, para ulama melakukan pemikiran secara sungguh-sungguh (*bazl al-juhd*) dengan mencurahkan segala kemampuannya menggali dari Al-Qur'an dan Hadist untuk menjawab berbagai macam persoalan yang muncul. Dalam terminologi ilmu fikih disebut Ijtihad.

d) Perkataan, Perbuatan, dan Sikap Sahabat

Sahabat-sahabat Nabi SAW merupakan orang-orang yang bertemu dan bergaul langsung dengan Rasulullah. Di dalam Al-Qur'an, mereka mendapat pengakuan sebagai hamba-hamba yang *radhiyatan mardliyah* (orang-orang yang ridha kepada Allah dan mendapat keridhaan Allah). Kesalehan para sahabat Nabi telah disepakati (*ijma'*) oleh para ulama. Dalam istilah ilmu Hadist dikatakan "*ash-shabatu kulluhum 'udul*" yang artinya semua sahabat Nabi dianggap adil. Jaminan akan kesalehan mereka ini dijadikan dasar bagi generasi sesudahnya untuk menjadi rujukan dalam berbuat dan bertingkah laku (*suluk*).

c. Tujuan Pendidikan Islam

Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, atau maksud. Tujuan adalah target yang ingin dicapai personal maupun

kolektif ketika melakukan kegiatan. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan diartikan “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai”. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah target yang akan digapai seseorang/kelompok dalam menjalankan pendidikan Islam.²⁸

Hujair A. H. Sanaky dalam mengungkapkan tujuan pendidikan Islam memiliki visi dan misi pendidikan Islam yang ideal, yakni sebagai *rahmatan lil alamin*. Berbeda halnya dengan Hujair A. H. Sanaky, Munzir Hitami memiliki argumen bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Muhaimin menyebutkan bahwa insan kamil adalah manusia yang mempunyai wajah Qur’ani, tercapainya insan yang memiliki dimensi religius, budaya, dan ilmiah, kemudian mencari hakikat pendidikan dengan menelusuri manusia itu sendiri sebagai bagian dari pendidikan.

Al-Ghazali menyatakan terdapat dua tujuan pendidikan Islam, yaitu “kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri (dalam arti kualitatif) kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Sebagian ulama ada yang merumuskan pendidikan Islam didasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia dan harmonis, maka tujuan pendidikan Islam secara teori dibagi menjadi dua jenis tujuan, yaitu²⁹ :

1) Tujuan keagamaan

Pada hakikatnya, setiap manusia merupakan insan kepercayaan yang bercita-cita, berpikir, beramal, untuk hidup serta akhirat. Dalam kepercayaan Islam, kecenderungan hidup beragama ini adalah ruh kepercayaan yang dinilai benar karena

²⁸ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm.36.

²⁹ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm.40.

berkembangnya dipimpin oleh ajaran Islam serta bersumber berasal kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri sudah menerangkan ihwal perkara benar, perihal kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar itu yaitu dengan mendekati yang baik serta menjauhi yang batil. Kesemuanya sudah diwujudkan dalam syariat agama yang sesuai nilai-nilai absolut dan norma-normanya telah ditetapkan Allah.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah Islam dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan tersebut difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.

2) Tujuan keduniaan

Tujuan ini menekankan upaya pembentukan kehidupan sejahtera di dunia dan kebermanfaatannya. Tujuan pendidikan jenis ini bisa dibedakan menjadi bermacam tujuan, contohnya menurut pragmatisme, hanya menitikberatkan pada suatu keberuntungan hidup manusia di dunia dimana ukuran-ukurannya sangat relatif, bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia; nilai-nilai kehidupan didasarkan atas kecenderungan-kecenderungan hidup sosial budaya menurut tempat dan waktu. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut tuntutan ilmu serta teknologi modern seperti masa kini dan yang akan datang, meletakkan nilai-nilainya pada kemampuan membentuk kemajuan hidup sesuai ilmu dan teknologi.

Menurut pandangan Islam, ketika manusia mampu berbuat lebih banyak kebajikan di dunia, berarti mereka telah mengamalkan ilmu dan teknologi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menjadi cerminan bahwa pada hakikatnya kehidupan duniawi mengandung nilai ukhrawi.

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam tidak dapat lepas dari substansi ajaran Islam. Menurut Tholhah Hasan, nilai pendidikan agama bahkan perlu ditanamkan sejak kecil agar manusia mengetahui substansi agamanya dalam kehidupannya di masa mendatang. Nilai-nilai agama atau keberagaman dalam Islam terbentuk dari tiga dimensi, pertama berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kedua berupa syariah dan praktik agama, terakhir berupa akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi satu dengan lainnya. Uraian tersebut juga diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari (1982: 123) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang ketiganya saling berhubungan. Nilai-nilai tersebut akan dijelaskan dalam ulasan berikut menurut Agus Maimun.³⁰

1) Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak ialah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut agama, buruk pula menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki seseorang.

Akhlak sendiri berasal dari bahasa arab jama' dari *kuluqan*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan kegiatan manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungannya. Ahmad Amin merumuskan akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian

³⁰ Ma'ruf Zahran dkk, *Tradisi Ngantar Pakatan pada Masyarakat Melayu Sambas*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), hlm.18.

manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus dilakukan.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh doktrin agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.”³¹

Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak, karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kondisi dan situasi apapun. Bahkan akhlak menjadi modal awal pembangunan masyarakat. Sebagai contoh pada zaman Rasulullah SAW, kemuliaannya secara historis telah memberikan kontribusi pada kemajuan peradaban masyarakat Arab, dari fanatisme etnis menjadi fanatisme keagamaan secara luas. Melalui pendidikan akhlak Rasulullah, lahirlah manusia-manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia seperti Abu Bakar yang pemberani, teguh pendirian, penyabar, dan Usman bin Affan yang berkarakter dermawaan.³²

Secara umum akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup :

a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat dimaknai sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada Tuhan Yang Esa sebagai ciptaanNya, karena pada

³¹ Yusuf Hanafi dkk, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Malang: Dream Litera, 2014), hlm.103.

³² Yusuf Hanafi dkk, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm.106.

dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada sang Khalik.

Beberapa alasan yang mengharuskan umat muslim berakhlak kepada Allah SWT antara lain karena Allah SWT yang menciptakan manusia, yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa akal pikiran dan hati sanubari, penglihatan, dan pendengaran di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna untuk manusia. Karena Allah SWT yang menyediakan berbagai sarana dan bahan yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia di bumi, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, udara, air, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Allah SWT juga yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Oleh sebab itu, paling utama bagi manusia adalah berakhlak kepada Allah.

b) Akhlak kepada manusia

Adanya rasa saling membutuhkan antar manusia sebagai makhluk sosial menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain. Jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perilaku tersebut merupakan sebab dari manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika setiap individu mau berbuat kebaikan dan bertingkah laku mulia maka terciptalah

masyarakat yang aman dan bahagia. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap individu harus memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkannya secara positif ditengah masyarakat.

Hakekatnya orang yang melakukan kebaikan atau melakukan hal tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan merespons baik kepada seseorang yang berbuat baik pula. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keharmonisan dan keserasian dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

c) Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Sebagai khalifah dipermukaan bumi, manusia dituntut melakukan adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sehingga manusia tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya dan bertanggung jawab serta terbiasa melakukan yang baik, mulia, terpuji, serta menghindari hal-hal yang tercela. Dengan mengamalkan akhlak baik kepada lingkungan terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

2) Nilai Akidah

Kata "aqidah" berasal dari bahasa arab, yaitu *aqada-yaqidu, aqdan* yang berarti mengumpulkan atau mengokohkan, kemudian dari kata tersebut terbentuk kata aqidah. Endang Syafruddin Anshari

mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup manusia dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.(Endang Syafaruddin, 2010:24). Jadi, aqidah merupakan sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadha dan Qadar. Selain itu, akidah juga melingkupi ajaran tauhid ulluhiyah atau menghindari perbuatan syirik.

3) Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Abu A'alal Maudi menguraikan awal mula kata ibadah berasal dari kata *abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam makna terminologinya, ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang menyatu dengan keimanan, karena ibadah merupakan implementasi dari keimanan. Sehingga dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki atau semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cerminan atau bukti nyata dari aqidah.

Jika ditinjau lebih lanjut pada dasarnya ibadah terdiri dari dua macam yaitu: *pertama*, ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim yang dilandasi dengan niat karena Allah Ta'ala. *Kedua*, ibadah *Khas* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah

Khas adalah: mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, puasa ramadhan, membayar zakat, naik haji ke baitullah yaitu dengan mengunjungi baitullah ke mekah yang tertuang pada rukun Islam.³³

C. Tradisi Sedekah Bumi

1. Sejarah Tradisi Sedekah Bumi

Setiap daerah di nusantara pada dasarnya berangkat dari kebudayaan masyarakat yang unik dan berbeda-beda. Sifatnya yang turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya kemudian menjadi sebuah tradisi yang melekat dalam masyarakat. Dalam *I nyoman Beratha*, Hardjono menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa ke masa.³⁴

Orang Jawa atau dalam antropologi budaya lebih dikenal dengan suku Jawa adalah masyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialek yang diwariskan secara turun temurun. Orang Jawa adalah orang-orang yang menetap di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, atau berasal dari ketiga wilayah tersebut.³⁵ Berbicara mengenai tradisi, tidak pernah lepas dari kebudayaan dan kepercayaan. Terdapat beberapa karakteristik masyarakat Jawa dalam tiga masa kepercayaan, yaitu masa pra-sejarah, masa Hindu-Budha, dan masa Islam yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan tradisinya.

a. Masa Pra-sejarah

Zaman dahulu, pulau Jawa masih berupa alam liar yang dipenuhi dengan hutan, gunung, karena saking subur tanahnya, sedangkan manusia belum tersentuh teknologi dan peradaban. Kekuatan alam diwujudkan sebagai penentuan semua aspek kehidupan. Contohnya saja pertanian yang sukses tergantung pada

³³ Ma'ruf Zahran dkk, *Tradisi Ngantar Pakatan pada*,...hlm.22

³⁴ M.Edy Waluyo, *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung* (Semarang : UIN Walisongo), hlm.2.

³⁵ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000) hlm.3.

kekuatan alam, matahari, hujan, angin, dan hama. Namun disamping percaya kekuatan alam, mereka masih percaya pada kekuatan ghaib yang menguasai seluruh alam. Orang Jawa meyakini bahwa apa yang mereka bangun merupakan hasil adaptasi dalam proses pertarungan dengan alam.³⁶

Kuntowijoyo pada 1991 juga mengungkapkan bahwa fenomena kebudayaan dapat dilihat dari dua pendekatan. Salahsatunya menganalisis kebudayaan dari luar ke dalam. Artinya, melihat ekologi lingkungan fisik terhadap cara masyarakat mengorganisasikan dirinya. Hal ini menjadi pemicu besar munculnya kebudayaan beragam di setiap daerah terutama di Jawa. Masyarakat tropis memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat subtropis. Masyarakat pesisir pantai akan berkebudayaan lain dengan masyarakat pegunungan.³⁷ Begitu pula masyarakat Hutan Hujan Tropis berbeda cara pengorganisasiannya dengan masyarakat daerah Sabana yang terbentang di Indonesia bagian Timur. Itu semua merupakan hasil adaptasi manusia dengan lingkungan alamnya, karena dimanapun makhluk hidup pasti berusaha beradaptasi dengan alam sekitar agar dapat bertahan hidup, tak terkecuali manusia.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa karena sistem kekerabatan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa. Jika memperhatikan kosa kata kekerabatan, tampak bahwa istilah yang sama juga dipakai untuk menyebut moyang, baik pada tingkat ketiga maupun keturunan pada generasi ke tiga, dengan “aku” sebagai acuan. Jadi, buyut dapat berarti ayahnya kakek, maupun anaknya cucu, dan seterusnya (*wareng, udeg-udeg, gantung siwur, gropak sente, debog bosok*),

³⁶ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan...*, hlm.9

³⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung : Penerbit Mizan, 1991), hlm.228.

hingga generasi ke sepuluh dimana galih asem dapat menunjukkan, baik nenek moyang maupun keturunan jauh.³⁸ Susunan kerabat tersebut menunjukkan masih sangat diakui dan diharganya sanak saudara dari keturunannya sendiri.

Ciri lain yang dimiliki masyarakat Jawa adalah berketuhanan. Masyarakat Jawa sejak masa pra-sejarah atau belum masuknya agama-agama yang sekarang dikenal, dulunya telah mempunyai kepercayaan yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini mengandung arti percaya terhadap adanya roh, atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan hingga pada manusia sendiri. Kepercayaan tersebut adalah kepercayaan pertama yang menjadi akar masyarakat Jawa. Segala benda yang dapat bergerak dianggap hidup dan memiliki kekuatan ghaib atau memiliki jiwa yang berwatak baik maupun buruk.³⁹ Dengan adanya anggapan tersebut, masyarakat kemudian percaya bahwa ada roh yang lebih kuat dari manusia, dan kemudian menyembah mereka untuk meminta perlindungan.

Analisis kehidupan di masa itu, masyarakat mengorganisir perilakunya dengan mengadakan upacara-upacara sakral. Dahulu, mereka mengadakan ritual-ritual disempurnakan dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian. Hingga saat ini sisa-sisa upacara keagamaan semacam itu masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Hanya saja telah berubah fungsi menjadi kesenian rakyat, seperti *nini thowok*, *sintren*, *barongan*, dan pertunjukan wayang.

Tindakan keagamaan lainnya sebagai sisa peninggalan zaman animisme adalah memberi sesaji atau *sesajen kanggo sing mbahureksa*, *mbahe*, atau *danyang* yang berdiam di pohon-pohon beringin, pohon tua, di sendang-sendang atau *belik*, tempat mata air, dan kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada

³⁸ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan...*, hlm.4-5

³⁹ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan...*, hlm.6.

masa lampau, atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan ghaib yang berbahaya. Pada waktu tertentu mereka membuat sesaji berupa sekedar makanan kecil dan bunga, agar dapat menarik simpati roh-roh yang berdiam di tempat-tempat tersebut. Sesaji diselenggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, dan jin yang berdiam di tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Selain itu juga untuk memohon berkah dan perlindungan kepada yang *mbahureksa* agar terhindar dan terjauhkan dari gangguan makhluk halus lainnya yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya.

b. Masa Hindu-Budha

Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, telah berkembang agama Hindu dan Budha, serta sebelumnya agama-agama primitif animistis lainnya, serta tradisi sosial kemasyarakatannya. Manusia yang hidup di zaman tersebut memiliki tradisi yang dimiliki oleh berbagai paham yang hidup saat itu.⁴⁰

Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah mengenai karakteristik masyarakat Jawa yang masih bertahan. Bahwasanya meskipun kepercayaan animisme dan dinamisme luntur, Jawa menerima Hindu dan Budha sebagai tata cara hidup dan kepercayaannya. Masyarakat Jawa mempunyai karakter toleransi keagamaan yang sangat kuat. Mereka menganggap sepadan antara Budha dan Siwa dan dewa-dewa lainnya pada masa itu. Hal ini memastikan bahwa kedua ideologi yang baru, baik Hindu maupun Budha di Jawa lebih rukun antara satu dengan yang lainnya daripada negara asal agama tersebut, yaitu India.

c. Masa Islam

⁴⁰ Limyah Al-Amri, Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal, *Jurnal Kuriositas*, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2017) Vol.11, No.2, hlm.194.

Penyabaran Islam yang pertama adalah adanya berita terjadinya perkawinan Cempa dan Majapahit. Sedangkan Cempa telah terlebih dahulu memeluk agama Islam. Hal ini juga didukung dengan pemakaman putri Cempa yang sudah mengikuti tata cara Islam. Sedang generasi selanjutnya yang kemudian berperan besar sebagai tokoh penyebar Islam adalah rombongan Raden Rahmat (Sunan Ampel). Mereka yang kemudian banyak disebut sebagai tokoh generasi awal penyebar Islam di Nusantara terutama di Jawa. Media yang digunakan dalam penyebaran Islam yaitu melalui jalur perdagangan, pertanian, dan kesenian. Kebudayaan ini dimulai ketika berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa Islam di Demak. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan berdasarkan taraf kesadaran keislaman.⁴¹

Disamping itu, Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik ini melahirkan kecenderungan dan sifat khas masyarakat Jawa seperti berikut.

- 1) Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* dengan segala sifat dan kebesaran-Nya
- 2) Percaya pada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supranatural)
- 3) Lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual
- 4) Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan sesama manusia
- 5) Percaya pada takdir
- 6) Bersifat universal dan konvergen
- 7) Cenderung pada simbolisme
- 8) Cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai, dan

⁴¹ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: UNY), hlm.4

9) Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.

Kebudayaan yang terbentuk saat ini masih mengadopsi kebudayaan masa Hindu-Budha, hanya saja oleh para Walisongo telah disisipkan ajaran Islam dalam setiap tradisinya. Begitu pula dengan tradisi lain seperti Selamatan, Persembahan dalam rangka panen, digeser pemaknaannya. Jadi tradisi tersebut bukan dihilangkan, namun disisipi nilai-nilai Islami agar mudah diterima. Tujuan dakwah para Walisongo selain mengajak masyarakat menyembah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, juga menyebarkan agama secara rukun, damai, dan toleransi maka mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

Kebudayaan di Jawa bukan lagi berasimilasi, namun telah berakulturasi dengan agama Islam. Dengan kata lain, budaya dan agama bercampur membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan lama. Akulturasi dimaknai sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sebelumnya. Penyebabnya dapat berupa suatu reaksi adaptasi bentuk-bentuk kehidupan yang tradisional. Semuanya itu dapat dilihat sebagai dinamika dalam rangka adaptasi yang selektif terhadap sistem nilai, suatu proses integrasi dan diferensiasi.⁴²

Orang Jawa identik dengan laku prihatin dan begitu dalam memaknai alam kehidupan. Bentuk menghargai alam sekitar akhirnya memunculkan sikap andhap asor terhadap alam, berusaha menjaga keselarasan alam, tidak menebang pohon sembarangan, membudidayakan alam hijau, hingga memunculkan pula tradisi yang unik seperti sedekah laut, sedekah bumi, nyadran, upacara menanam dan panen, dan lain-lain. Melihat realitas budaya yang sudah mengakar sejak zaman dahulu, sulit

⁴² Siti Jamiatun, "Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2017) hlm.35-58

untuk hilang secara keseluruhan. Hal tersebut berimbas pada lingkup budaya yang akan memasuki tradisi masyarakat Jawa kemudian membawa misi syariat tertentu dan sesuatu yang inovatif keberadaannya yang dikenal dengan agama. Misi agama yang membawa budaya dan peradaban baru ketika memasuki wilayah Jawa ternyata tidak begitu sulit, intinya bahwa ajarannya bisa dikompromikan dengan warisan leluhur sehingga agama dapat tersebar secara luas.⁴³

Namun di samping Islam mudah menyebar di wilayah Jawa, masyarakat Jawa secara umum merupakan penganut sinkretisme. Simuh menyebutkan bahwa sinkretisme dalam beragama (kepercayaan) adalah sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini, semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena penganut sinkretisme berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikan suatu aliran, sekte, dan bahkan agama.⁴⁴

Tradisi merupakan segala bentuk peraturan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai warisan suci. Dalam bahasa Inggris, tradisi berasal dari “tradition” artinya diteruskan, menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik menjadi alat kebiasaan atau yang di asimilasi dengan ritual adat atau agama. Sederhananya, tradisi adalah sesuatu yang dilaksanakan secara turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, istilah ini mengandung pengertian tentang adanya kaitan dengan masa sekarang. Oleh karena itu, dalam kutipan Pranowo, Shielas secara singkat menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.⁴⁵

⁴³ Muhammad Ali, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam berbagai Aspek Kehidupan*, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (Wonosobo: UNSIQ, 2016) Vol.10, No.1, hlm.27

⁴⁴ Sutyono, *Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten*, (Yogyakarta: UNY), hlm.12

⁴⁵ Yaumus Siyami, “Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi”, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm.16-17.

Sedekah Bumi secara khusus di Panningkaban Kecamatan Gumelar disebut *Apitan*. Di Jawa, tradisi ini mempunyai keberagaman, baik dari segi tradisinya begitu pula penamaannya oleh masyarakat. Istilah Sedekah Bumi berasal dari bahasa Jawa *sedekah desa*. Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat sedekah mempunyai lebih dari satu arti; *Pertama*, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai kemampuannya. *Kedua*, selamatan. *Ketiga*, makanan (bunga-bunga dsb) yang disajikan kepada roh halus atau arwah. Sedekah yang diadakan dengan tujuan menghormati dan mendoakan orang meninggal; Bumi- selamatan yang diadakan sesudah panen sebagai tanda bersyukur (KBBI, 2008). Dapat disimpulkan bahwa Sedekah Bumi adalah pemberian kepada bumi. Makna sedekah berarti memberi secara sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu, baik berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang disedekahkan.⁴⁶

Apitan atau di daerah lain disebut sedekah bumi, sejarahnya dimulai dari zaman pra-sejarah, yangmana masyarakat masih percaya akan adanya roh jahat dan roh baik. Diantara ritual yang ada di masa ini adalah upacara *wiwit* (permulaan musim tanam) yang ditujukan pada dewi padi yaitu Dewi Sri. Ceritanya Sri telah dikurbankan. Dan dari bagian-bagian tubuhnya keluarlah tanaman-tanaman budidaya yang utama, termasuk padi. Maka itu, tradisi *Apitan* berbentuk sesembahan. Ritual lain dalam *Apitan* adalah upacara kurban kerbau yang sejak dahulu diwarnai mitologi India. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat patung Durga Mahisasuramardini, diartikan Durga yang sedang membantai raksasa berwujud kerbau. Louis Charles Damais mengemukakan bahwa “batu kuburan” dalam bahasa Jawa disebut *maesan* atau *paesan* boleh jadi karena batu itu menggantikan tonggak kurban tempat penambatan kerbau

⁴⁶Furqon Syarif, Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap, *Jurnal El-Haraqah* (Bogor: IPB 2013), Vol.15, No.1, 2013, hlm.4

(*maesa*) yang umumnya disembelih pada waktu pemakaman pada masa zaman pra-Islam.⁴⁷

Penduduk Jawa yang sederhana (petani) setelah menemukan identitasnya secara kelompok, akan bersama-sama mengarungi hidup yang berhadapan dengan alam sebagai perwujudan pengakuan kepada kekuasaan Ilahiah yang menentukan kehidupan seluruhnya. Pasca Islam, masyarakat benar-benar dipahami dengan kekuatan Yang Maha Esa melampaui berbagai kekuatan yang selama ini mereka percaya. Islam masuk begitu halus namun begitu mengena, yangmana kekuatan Yang Maha Kuat disebut oleh mereka dengan Kekuatan Adikodrati.

Dalam beberapa sumber sejarah, disebutkan bahwa masyarakat Jawa sebelum datangnya Hindu dan Budha sebagai agama, telah menjadi masyarakat yang tersusun secara teratur, sederhana, dan bersahaja. Sebagai masyarakat sederhana, sistem religi yang dianut adalah Animisme dan Dinamisme. Pada masa ini, kebudayaan pada masyarakat dikenal dengan istilah budaya Kejawen. Sistem ini menjadi inti kebudayaan masyarakat Jawa yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya. Cara berfikir masyarakat masa itu masih dikuasai oleh perasaan lekat pada kebudayaan dan kepercayaan. Kepercayaan kepada roh dan makhluk halus serta cerita-cerita mistis selalu tidak terlepas dari seluruh aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu, pikiran dan perilaku masyarakat Jawa pada masa itu senantiasa tertuju pada bagaimana mendapat bantuan dari roh-roh yang baik dan terhindar dari roh-roh jahat yang bersifat mengganggu. Masyarakat Jawa pada periode ini sangatlah memegang teguh kebersamaan dan kekeluargaan antar sesamanya, bahkan mereka sudah mengenal penghormatan kepada yang lebih tua.⁴⁸

2. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

⁴⁷ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan...*, hlm.8.

⁴⁸ Setyo Hari, "Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000", Skripsi (Jakarta: UIN Jakarta, 2017), hlm.16-17.

Secara umum, tradisi Sedekah Bumi atau di Desa Paningkaban disebut *Apitan* bertujuan untuk mengungkap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai simbol kerukunan warga yang melakukannya. Sedekah Bumi merupakan wujud komunikasi antara manusia dengan alam. Di Desa Cerme Kidul, Gresik, Jawa Timur misalnya, tradisi ini dilaksanakan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur setelah panen raya yang berlimpah. Pelaksanaannya adalah setiap tahun dan dilaksanakan di Telaga. Penggunaan telaga ini karena memiliki nilai historis yang penting. Selain itu, alasan digunakannya telaga adalah karena telaga ini berfungsi sebagai tempat penampungan air saat musim hujan tiba. Kemudian air tersebut digunakan untuk mengairi sawah, tambak, beternak ikan, dan kebutuhan sehari-hari. Tradisi dilakukan di bawah pohon Lom, pohon yang usianya ratusan tahun berposisi di pinggir telaga dan dipercaya terdapat penunggu. Ritual yang dilakukan adalah memberi sesajen yang berisi telur ayam kampung dan *kolo pendem* di bawah punden telaga.⁴⁹

Di Dusun Cisampih, Cilacap, Jawa Tengah, Sedekah Bumi juga dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur sesudah panen atas segala anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa serta menjadi ajang berkumpul dan bersilaturahmi antar masyarakat. Masyarakat tinggal di muka bumi, bercocok tanam juga menggunakan bumi (tanah) sebagai medianya, sehingga mereka merasa perlu melakukan Sedekah Bumi sebagai bentuk rasa terimakasih dan keselamatan kepada bumi. Upacara dilaksanakan setiap tahun setiap bulan Sura dalam kalender Jawa. Hari pelaksanaannya pun tidak boleh sembarangan, harus dilaksanakan di Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon. Dalam tradisi *wetonan* masyarakat Jawa, Jum'at adalah rajanya hari, sedangkan kliwon merupakan rajanya *pasar*. Upacara dilaksanakan dengan beberapa ketentuan khusus yang tidak boleh ditinggalkan. Diantaranya menyembelih hewan kerbau bule, yaitu kerbau yang berwarna pirang. Masyarakat membuat lubang di perempatan jalan,

⁴⁹ Slamet dkk, Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, *Jurnal RUAS* (Gresik: 2015), Vol.13, No.1, hlm.47-53.

kemudian darah kerbau dialirkan ke lubang tersebut. Masyarakat juga memasak ayam, dan darah ayam yang telah disembelih dialirkan ke lubang tersebut. Orang yang menyembelihpun tidak boleh sembarangan, melainkan harus tetua adat setempat. Lubang yang telah digali, selain diisi darah hewan kurban, juga diisi sedikit makanan hasil masakan warga, padi, singkong, dan berbagai hasil bumi lainnya. Ritual pembuatan lubang diwujudkan sebagai keselamatan. Sedekah Bumi merupakan prosesi yang di dalamnya memuat unsur pencarian keselamatan. Maka, jika lubang yang berada di pusat jalan, diharapkan semua orang bisa melewatinya dan semuanya selamat dalam kehidupan.⁵⁰

Praktik Sedekah Bumi juga dilaksanakan di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sedekah Bumi disini dinamakan *seren taun*. Istilah ini berasal dari bahasa Sunda *seren* yang artinya serah, seserahan atau menyerahkan, dan *taun* berarti tahun. Pelaksanaannya setiap tahun sekali, pada tanggal 27 Dzulqā'idah. Maknanya, serah terima hasil bumi berupa padi dari tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam masyarakat peladang Sunda, tradisi ini merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat di tahun yang akan datang. Tempat pelaksanaannya terbagi menjadi dua, yaitu di mushala dan di rumah masing-masing. Petani Desa Ciasmara menyiapkan *rujakeun* yaitu semacam sesaji yang berisi kopi pahit, kopi manis, bubur manis, gula jawa, buah jambu, pisang, pepaya, biscuit, dan jeruk, serta membaka kemenyan di rumah. Namun untuk pelaksanaan di mushala, sudah tidak membakar kemenyan, melainkan menggantinya dengan "*Buhur Sulaiman*" atau wewangian Sulaiman. Di mushala, masyarakat membaca doa yasin tahlil, shalawat, serta puji-pujian berbahasa Sunda.⁵¹

⁵⁰ Furqon Syarif, Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap..., hlm.4-11.

⁵¹ Atang dkk, Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, *Jurnal CaLLs*, 2020, Vol.6, No.2, hlm.183-192.

Dimanapun tempat pelaksanaannya, Sedekah Bumi merupakan rangkaian kegiatan yang salahsatunya terdapat ritual *Selametan*. Ritual *Selametan* yang berasal dari kata “selamat”, merupakan ritual yang berbentuk santap makan bersama. Pada mulanya, masyarakat menikmati hidangan yang disajikan diatas daun pisang berupa nasi kuning, sayur, dan daging. Disini tujuannya adalah menjinakkan roh jahat. Setelah mereka sudah dijinakkan, barulah manusia dapat “selamat”. Santapan bersama itu juga menjadi ungkapan nyata semangat kolektif di kalangan penduduk desa ketika kelompok masyarakat harus bersatu mempertahankan kesatuan membela diri untuk menghadapi keganasan hutan rimba.

Istilah selametan juga biasa disebut kenduren. Dalam Ensiklopedi Kebudayaan Jawa, dijelaskan bahwa yang dimaksud kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan dengan apa yang dicita-citakan. Acaranya biasanya bersifat personal. Orang-orang yang diundang yaitu seperti tetangga, saudra, kerabat, untuk berkumpul berbagai suka. Hidangan yang dihidangkan tidak terikat harus menu tertentu. Sehingga terbangun suasana akrab, silaturahmi, penuh rasa syukur kepada Tuhan.⁵²

Pergeseran pemaknaan tradisi ini dapat ditemui di berbagai tempat pelaksanaan. Jika dahulu masih memakai sesembahan berupa hewan kerbau atau kambing, sekarang sudah tidak mengenakan ritual tersebut. Beberapa tempat seperti di Cilacap, kerbau bukan digunakan sebagai sesembahan lagi, melainkan disembelih untuk dibagikan kepada masyarakat. Namun masyarakat masih menyiapkan sesaji sebagai syarat ritual. Pergeseran pemaknaan tujuan juga ditemukan, tidak lagi untuk menyembah Dewi Sri, namun ditujukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan sebagai kekuatan Adikodrati dan penguasa dari seluruh kekuatan alam.

⁵² Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2010) hlm.58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵³ Deskriptif kualitatif ini dalam upaya mendalami, menelusuri dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan, Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Artinya metode ilmiah dengan membuat pengalaman yang dihayati secara aktual dan sadar sebagai data dasar suatu realitas.⁵⁴ Pada pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana orang melakukan suatu pengalaman beserta makna pengalaman bagi peneliti itu sendiri.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Sawangan, Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti mengambil tempat disini yaitu Tradisi Sedekah Bumi di daerah ini mempunyai keunikan tersendiri dari tradisi Sedekah Bumi di daerah lain. Antara lain, Sedekah Bumi disini dinamakan tradisi *Apitan* karena dilaksanakan di bulan *Apit* dalam kalender Jawa atau bulan Dzulqaidah dalam kalender Islam. Bulan *Apit* adalah bulan ke sebelas dalam kalender Jawa. Sedangkan menurut bulan nasionalnya menyesuaikan karena tidak selalu sama setiap tahunnya.

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.4

⁵⁴ O Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Jurnal Mediator*, 2008, Vol.9, No.1, hlm.170.

Perbedaan yang menjadi poin unik, di daerah lain di Jawa seperti di Gresik, tradisi Sedekah Bumi juga dilaksanakan namun memanfaatkan ruang telaga. Lain halnya di Blora, tradisi dilaksanakan di pematang sawah. Sedangkan di Desa Paningkaban tradisi ini merujuk pada tempat peristirahatan atau makam serta dilaksanakan di ruang dekat makam. Masyarakat percaya, bahwa makam sebagai tempat peristirahatan para leluhur mereka harus tetap dirawat, dijaga kebersihan dan kesuciannya.

Selain itu, desa ini merupakan desa dengan seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam, namun tradisi dan budaya juga masih dipegang secara turun temurun. Peneliti mengetahui bahwa agama dan budaya terkadang masih menjadi kontroversi dan perdebatan antara bisa menyatu atau tidak, maka peneliti rasa judul ini akan sangat menarik untuk diteliti.

C. Instrumen Penelitian dan Sumber Data

Dalam kajian penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau human instrument menempatkan dirinya sebagai instrumen atau alat penelitian. Human instrument mempunyai tugas dalam hal “menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas hasil temuannya”.⁵⁵ Maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah narasumber, yang nantinya akan dimintai informasi mengenai penelitian sehingga dijadikan sumber data. Teknik penentuan sumber data menggunakan Snowball Sampling yang mana mengambil sampel kunci (Key Person) berdasarkan pertimbangan tertentu, dan mengambil sampel narasumber-narasumber yang disarankan oleh Key Person. Dalam penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas” ini, sampel Key Person yaitu Kepala Adat, Tokoh Agama dan Ketua Panitia. Sampel

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.222

narasumber lanjutannya adalah Panitia Persiapan dan warga yang mengikuti.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang artinya cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dan situasi tertentu dengan terjun langsung ke lapangan. Margono mendefinisikan observasi secara umum, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁶

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi langsung dalam ritual, yaitu doa bersama. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, untuk mencermati nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam rangkaian kegiatannya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dari dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada Key Informan yaitu Kepala Adat, Tokoh Agama, Ketua Panitia. Serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang disarankan oleh Key Informan, dalam penelitian ini yaitu warga yang mengikuti dan panitia pelaksana.

Berikut rincian narasumber yang diwawancarai:

- a. Bapak Sudarjo selaku Kepala Adat
- b. Bapak Sutarwo selaku Tokoh Agama

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...hlm.225

- c. Bapak Santar selaku Ketua Panitia
 - d. Ibu Kamirah selaku Panitia
 - e. Bapak Suyatin selaku warga yang mengikuti
 - f. Ibu Utimah selaku petani sekaligus warga yang mengikuti
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu cara untuk mengambil dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya seni, yang dapat menunjang kredibilitas penelitian.⁵⁷ Dalam hal ini, peneliti akan mengambil dokumentasi berupa gambar di setiap prosesi pelaksanaan tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan, Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas.

4. Triangulasi

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data sejenis yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber yang berbeda. Triangulasi sumber digunakan dengan teknik wawancara dengan sumber berbeda seperti Kepala Adat dan Ketua Panitia. Kemudian kesamaan data narasumber digunakan untuk menarik kesimpulan.

Triangulasi metode dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data sejenis dengan teknik yang berbeda, yaitu menggunakan wawancara, dan disaat yang lain menggunakan observasi dan dokumentasi. Tujuannya untuk mendapat informasi yang jelas.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...hlm.227

⁵⁸ Arry Pongtiku dan Robby Kayame, *Metode Penelitian Tradisi Kualitatif* (Bogor: IN MEDIA, 2019), hlm.69.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis secara deskriptif mengadopsi analisis data model alur Miles dan Huberman yang mana terdapat 3 serangkaian aktivitas yaitu “*Data reduction, Data display, Concluding drawing and Verification*”⁵⁹. Adapun tiga alur kegiatan analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data artinya “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dan dicari polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya”. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam tradisi *Apitan*.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sebagainya. Dengan teknik ini, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam teknik analisis data yaitu memberi verifikasi atau menyimpulkan data. Setelah didukung oleh data-data yang mantap pada teknik observasi, wawancara, dokumentasi, reduksi data, dan penyajian data, maka akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel

⁵⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), hlm. 32.

BAB IV

NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI *APITAN*

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis Desa Paningkaban

Desa Paningkaban terletak di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Luas daerahnya 6.476,34 Ha dengan topografi daerah perbukitan dan dataran tinggi. Jarak desa ke ibu kota kecamatan yaitu 10 km dan jarak desa ke pusat kabupaten/kota sejauh 30 km. Desa Paningkaban dengan dominan perkebunan dan hutan ini berada sekitar 1000 mdpl dengan curah hujan 1.500 mm pertahun dan suhu rata-rata harian 18° C. Batas-batas wilayah Desa Paningkaban adalah sebagai berikut.⁶⁰

- Sebelah Utara : Desa Cihonje Kecamatan Gumelar
- Sebelah Selatan : Desa Karangkebojing Kecamatan Gumelar
- Sebelah Barat : Desa Darmaji Kecamatan Lumbir
- Sebelah Timur : Desa Darmakeradenan Kecamatan Ajibarang

Batas desa sebelah selatan dan barat berupa hutan pinus yang sebagian besar merupakan hutan lindung milik pemerintah. Batas desa sebelah timur berupa pemukiman dengan tanda tugu selamat datang, dan sebelah utara berupa pemukiman yang tidak bertanda. Batas-batas desa Paningkaban masih alami dengan hutan dan pemukiman warga yang menjadi pembatasnya.

Paningkaban terbagi menjadi 13 grumbul. Diantaranya adalah Angkruk, Ratadawa, Karangalang, Semingkir, Wiluar, Tonjong, Sawangan, Cibedil, Karangmiri, Dawuhan, Karangendep, Baron, dan

⁶⁰ Profil Desa Paningkaban, Pemerintah Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, 2021, hlm.1

Cimande. Juga terdiri atas 35 RT dan 5 RW. Sebanyak setengah lebih dari Desa Paningkaban berupa perhutanan. Berikut luas wilayah menurut penggunaannya.⁶¹

Tabel 1.1 : Luas Wilayah Desa Paningkaban menurut Penggunaan

| | |
|-----------------------|--------------------|
| Luas Tanah Sawah | 145,00 Ha |
| Luas Tanah Kering | 3.974,00 Ha |
| Pemukiman | (3.172,00 Ha) |
| Tegal/Ladang | (793,00 Ha) |
| Pekarangan | (9,00 Ha) |
| Luas Tanah Perkebunan | 1.453,00 Ha |
| Luas Tanah Hutan | 892,00 Ha |
| Luas Fasilitas Umum | 12,34 Ha |
| Total Luas | 6.476,34 Ha |

Dusun Sawangan sendiri terletak di sebelah selatan desa tepatnya berdekatan dengan pusat kegiatan penelitian tradisi *Apitan*, yaitu makam. Paningkaban sendiri terdapat tiga makam, yaitu makam Tentayan, Damarjati, dan Astana Karang. Makam Tentayan adalah makam terbesar di Desa Paningkaban, maka itu tradisi *Apitan* yang diselenggarakan lebih besar dan ramai dibandingkan dengan daerah lain yang mana tradisi ini lebih sepi karena titik pusat makamnya lebih kecil.

2. Kependudukan Masyarakat Desa Paningkaban

Desa Paningkaban merupakan desa dengan kepadatan penduduk sedang dengan jumlah penduduk 5.226 orang dan 1.718 Kepala

⁶¹ Profil Desa Paningkaban, Pemerintah Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, 2021, hlm.1

Keluarga. Jumlah ini tergolong sedang karena kepadatan penduduk 109 jiwa/km².⁶²

Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Desa Paningkaban

| | |
|------------------------|--------------------|
| Jumlah laki-laki | 2.724 orang |
| Jumlah perempuan | 2.502 orang |
| Jumlah total | 5.226 orang |
| Jumlah Kepala Keluarga | 1.718 KK |
| Kepadatan Penduduk | 109,04 per km |

3. Keagamaan Masyarakat Desa Paningkaban

Hampir seluruh anggota masyarakat Desa Paningkaban memeluk agama Islam. Dalam catatan data profil desa tahun 2021, seluruh penduduk memeluk agama Islam kecuali satu orang yang memeluk agama lain yaitu Kristen. Namun selain beragama Islam, masyarakat masih mempunyai kepercayaan terhadap adat dan tradisi *kejawen* yang membuat adat dan tradisi tertentu masih dipertahankan.⁶³

Tabel 1.3 : Keagamaan Masyarakat Desa Paningkaban

| Agama | Laki-laki | Perempuan |
|---------------|--------------------|--------------------|
| Islam | 2.694 orang | 2.561 orang |
| Kristen | 0 orang | 1 orang |
| Jumlah | 2.694 orang | 2.562 orang |

4. Pekerjaan Masyarakat Desa Paningkaban

Lebih dari setengah bagian desa merupakan daerah pertanian, perkebunan, dan perhutanan, mengakibatkan masyarakat bertumpu

⁶² Profil Desa Paningkaban, Pemerintah Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, 2021, hlm.2

⁶³ Profil Desa Paningkaban, Pemerintah Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, 2021, hlm.12

pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian mayoritasnya. Masyarakat masih mengadakan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan pertanian, seperti *Apitan* dan Slametan Panen. Semua itu dilakukan karena masyarakat percaya dengan tetap mempertahankan tradisi yang mempunyai nilai baik, maka tanah pertanian dan desa Paningkaban dalam akan selamat dari marabahaya berwujud apapun, terutama wujud bencana alam.

Tabel 1.4 : Pekerjaan Masyarakat Desa Paningkaban

| Jenis Pekerjaan | Jumlah penduduk |
|------------------------|------------------------|
| Buruh Tani | 1400 orang |
| Tani | 755 orang |
| Swasta | 76 orang |
| Pertukangan | 74 orang |
| Pedagang | 59 orang |
| Jasa | 52 orang |
| PNS | 44 orang |
| Polri | 5 orang |
| Wiraswasta | 5 orang |
| TNI | 2 orang |

5. Budaya Desa Paningkaban

Selain mempertahankan tradisi yang berkaitan dengan mata pencaharian, masyarakat Desa Paningkaban juga masih mengadakan kegiatan tradisi yang berkaitan dengan aspek lain, seperti kehidupan, kematian, dan perkawinan.⁶⁴

Tabel 1.5 : Budaya Tradisi Desa Paningkaban

| No | Nama Tradisi | Deskripsi |
|-----------|---------------------|------------------|
|-----------|---------------------|------------------|

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Suyatin selaku Warga pada hari Senin, 20 Juni 2022

| | | |
|---|-------------------------------------|--|
| A | Tradisi Bercorak Kebudayaan Sosial | |
| 1 | <i>Apitan</i> | tradisi yang diadakan satu tahun sekali yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah selama setahun kemarin dan mendoakan keselamatan desa untuk satu tahun ke depan. |
| 2 | <i>Nyadran</i> | tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Sadran dengan acara ziarah makam (membersihkan makam dan mendoakan saudara-saudaranya yang telah tiada) dan saling mengirim makanan dengan tetangga atau sodara |
| 3 | <i>Ruwatan</i> | acara memohon keselamatan kepada Allah SWT untuk keselamatan, kesejahteraan penduduk desa. Namun pelaksanaan acara ini tidak menentu berapa tahun sekali, mengingat persiapan acara yang harus matang dan membutuhkan waktu cukup lama, serta biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Biasanya acara ini dilakukan beberapa tahun sekali dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan disini bukan hanya sebagai hiburan, namun juga dianggap sakral dan sangat penting |
| B | Tradisi dalam rangka Daur Kehidupan | |
| 1 | <i>Ngapati</i> | selamatan dalam rangka 4 bulan anak dalam kandungan. Biasanya keluarga yang mempunyai hajat akan membuat makanan Soto Ayam kemudian dibagikan kepada tetangga sambil mengundang untuk acara selamatan di rumahnya. Acara tersebut berisi pembacaan |

| | | |
|---|----------------|--|
| | | Yasin, Tahlil, dan Doa bersama untuk keselamatan si jabang bayi. |
| 2 | <i>Mithoni</i> | selamatan dalam rangka 7 bulan anak dalam kandungan. Kegiatannya sama dengan acara <i>Ngapati</i> |
| 3 | Kelahiran | selamatan dan tasyakuran dalam rangka memberi nama bayi yang baru lahir. Tradisi ini diadakan setelah pusar bayi lepas, berkisar 5-11 hari setelah kelahiran. Biasanya yang diundang melakukan doa bersama adalah para tetangga laki-laki, waktunya pada malam hari setelah waktu Maghrib setempat. Setelah itu, keluarga yang mengadakan acara membagi-bagikan makanan ke rumah tetangga yang mengikuti sebagai balas jasa telah menghadiri undangan, yaitu berupa makanan yang biasa disebut “berkat”. |
| 4 | Khitanan | syukuran khitanan anak laki-laki, biasanya melalui hajat besar yang mengundang warga seluruh desa dan mengadakan pertunjukan seperti wayang, kuda lumping, <i>sintren</i> , dan yang lainnya. |
| 5 | <i>Nyambat</i> | tradisi ini berupa gotong royong masyarakat membangun rumah salahsatu warganya. Sifatnya adalah sukarela, biasanya diakhiri dengan tasyukuran |

| | | |
|---|---------------------------------|--|
| 6 | Selamatan | situasi dan kondisi tertentu, seperti mempunyai kendaraan baru, punya hajat mendaftar sekolah/pekerjaan, berangkat ke luar kota/luar negeri, dan lain-lain. |
| C | Tradisi dalam rangka Perkawinan | |
| 1 | Tasyakuran Ijab Qobul | tasyakuran yang dilaksanakan setelah ijab qobul. |
| 2 | <i>Masari</i> | lima hari setelah hajatan pernikahan. Acaranya berupa tasyakuran karena telah melaksanakan acara hajatan |
| D | Tradisi dalam rangka Kematian | |
| 1 | <i>Nelung dina</i> | peringatan tiga hari kematian seseorang. Kegiatannya yaitu mengadakan doa bersama di malam hari untuk mendoakan si mending. |
| 2 | <i>Mitung dina</i> | peringatan tujuh hari kematian seseorang |
| 3 | <i>Nyatus</i> | peringatan seratus hari kematian seseorang |
| 4 | <i>Mendhak Pisan</i> | peringatan tahun pertama kematian seseorang |
| 5 | <i>Mendhak Pindo</i> | peringatan tahun kedua kematian seseorang |
| 6 | <i>Nyewu</i> | peringatan seribu hari kematian seseorang. Kegiatan-kegiatan tersebut sama yaitu menggelar doa bersama, biasanya yang diundang adalah tetangga dan kerabat dekat. Kemudian diakhiri dengan makan bersama dan membagikan berkat |
| 7 | <i>Nyekar</i> | tradisi membersihkan makam, mengirim doa, dan menabur bunga-bunga di makam orang-orang tercinta seperti orang tua dan sanak saudara. Biasanya dilakukan pada hari senin, |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>kamis, selasa kliwon, jum'at kliwon, saat <i>Apitan</i>, saat <i>Nyadran</i>, dan sebelum hari pertama puasa bulan ramadhan.</p> |
|--|--|---|

B. Paparan Data dan Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Apitan di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, maka dihasilkan paparan data penelitian sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Tradisi *Apitan*

a. Sejarah Tradisi *Apitan* di Desa Paningkaban

Di Desa Paningkaban kecamatan Gumelar kabupaten Banyumas, tradisi Sedekah Bumi dinamakan tradisi *Apitan* karena dilaksanakan pada bulan *Apit* atau bulan Dzulqaidah dalam kalender Islam. Bulan Dzulqaidah merupakan bulan ke sebelas dalam urutan penanggalan Islam. Dinamakan bulan *Apit*, karena *Apit* merupakan bahasa Jawa dari kata “kejepit” atau “ada diantara”. Bulan *Apit* adalah bulan yang terletak diantara bulan Syawal dan Dzulhijjah. Bulan Apit juga merupakan bulan yang ada diantara dua hari besar Islam, yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.

Secara akademis, terdapat dua macam pendekatan dalam melihat fenomena kebudayaan, salahsatunya melihat kebudayaan dari luar ke dalam. Pendekatan pertama artinya “melihat ekologi lingkungan fisik terhadap cara masyarakat mengorganisasikan dirinya”. Misalnya bagaimana pengaruh pergantian musim pada siklus ekonomi, bagaimana lingkungan pantai mempengaruhi hubungan-hubungan sosial pada masyarakatnya, bagaimana

masyarakat pertanian mengekspresikan simbol-simbol estetikanya, dan sebagainya.⁶⁵

Melihat dari dua pendekatan tersebut, *Apitan* merupakan perilaku yang dihasilkan masyarakat pertanian yang sedang mengekspresikan kebahagiaan, rasa syukur serta menjadi simbol estetik tersendiri. Tradisi *Apitan* juga mencerminkan bagaimana nenek moyang terdahulu juga butuh mengekspresikan naluri beragama-nya meskipun karena mereka belum mengenal Islam, maka dahulu mereka tujukan kepada Bumi dan Dewi Sri. Dahulu, tradisi *Apitan* berfungsi sebagai ungkapan terimakasih kepada Alam. Namun, seiring berkembangnya peradaban, Islam memasuki wilayah Jawa dan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan manusia terutama tradisi masyarakat.

Dari unsur mistisnya, berlanjut *Apitan* kemudian ditujukan kepada Dewa Sri atau Dewa Penguasa Jagat pada masa penyebaran Hindu.⁶⁶ Berabad-abad kemudian, Islam datang dan mengubah *Apitan* menjadi ditujukan kepada Allah SWT seperti ajaran Tauhid, hingga pada hari ini. Artinya, tradisi tidak benar-benar dihilangkan, namun dimasukkan nilai-nilai Islam.

Di Dusun Sawangan Desa Paningkaban sendiri, yang menjadi ciri khas Sedekah Bumi disini adalah dari segi kegiatan, tempat, dan penamaannya. Sedekah Bumi disini biasa disebut *Apitan* karena dilaksanakan pada bulan *Apit* dalam kalender Jawa, atau Dzulqaidah dalam kalender Islam. Dari segi tempatnya, *Apitan* bertitik pusat di makam setempat. Namun karena makam tidak terdapat lahan kosong, maka memanfaatkan lahan kosong atau rumah warga di dekat makam sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Sedangkan dari sisi kegiatannya, karena makam sebagai

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), hlm.228.

⁶⁶ Pcnukendal.com, diakses pada 8 November 2021.

tujuan inti, maka ada rangkaian kegiatan bersih makam secara massal, atau dalam bahasa Jawanya disebut *Nyekar*.

Tradisi *Apitan* pada intinya adalah tradisi sedekah bumi jika disebut di beberapa tempat lain di Jawa. Desa Paningkaban menggunakan istilah *Apitan* karena sengaja dilaksanakan pada bulan *Apit* dalam kalender Jawa, atau bulan Dzulqaidah dalam kalender Islam. Tradisi ini sudah dilaksanakan turun temurun sejak zaman nenek moyang, seperti yang dikatakan oleh Bapak Darjo, selaku sesepuh adat :

“Tradisi ini sudah ada dari jaman dulu mbak, sebelum agama Islam itu datang. Jauh sebelum Islam datang, Jawa sudah mempunyai budaya termasuk Apitan di Desa Paningkaban ini. Masyarakat percaya bahwa tradisi harus dipertahankan..”⁶⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Santar selaku ketua panitia,

“Apitan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Kami percaya bahwa tradisi adalah naluri, *sing ora ilok* (tidak boleh) ditinggalkan karena merupakan petuah dari orang zaman dahulu.”⁶⁸

Mengenai sejarah tempat pelaksanaannya, Bapak Santar menambahkan :

“Di Paningkaban memang menjadikan makam peristirahatan sebagai titik pusat kegiatan. Karena salahsatunya di Makam Tentayan di Dusun Sawangan adalah tempat peristirahatan Eyang Tayan. Masyarakat percaya Eyang Tayan ini adalah Waliyullah yang menyebarkan ajaran Islam di tempat ini. Bahkan sudah banyak kyai dan ulama yang survei kesini.”⁶⁹

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Darjo selaku Sesepuh Adat pada hari Minggu, 24 Oktober 2021.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum'at, 17 Juni 2022.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum'at, 17 Juni 2022.

Alasan lain diadakan di makam adalah untuk menghormati leluhur, seperti yang dijelaskan Bapak Darjo selaku sesepuh adat :

“Pelaksanaan di makam karena kita masih sangat menghormati leluhur, acara ini sebagai bentuk merawat leluhur yang telah tiada.”⁷⁰

Selain itu, berkaca dari sejarah tradisi *Apitan*, tradisi ini telah mengalami satu perubahan. Bapak Darjo mengatakan:

“Dahulu, kepala kerbau ikut dikubur dalam ritual. Namun sekarang sudah mulai mengikuti hukum Islam agar luwes dan tidak bertentangan. Sekarang hanya darah dan tulang belulang yang dikubur.”⁷¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Santar :

“Ada perubahan dalam tradisinya, salahsatunya adalah pada ritual pala pendem. Dahulu, nenek moyang menggunakan kepala kerbau untuk ritual penguburan. namun saat ini sudah bergeser mengikuti hadist dan hukum Islam. masyarakat sudah berpikir kepala kerbau masih bisa dikonsumsi manusia maka lebih baik dimanfaatkan.”⁷²

Dari paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sejarah diadakannya tradisi *Apitan* memang sudah ada dari zaman dahulu sebelum Islam datang. Narasumber memang tidak menyebutkan asal muasal kegiatan ini, karena memang dilaksanakan di banyak tempat di Jawa dan berbeda-beda ketentuan pelaksanaannya. Namun dari beberapa sumber yang peneliti baca seperti dalam buku Islam dan Kebudayaan Jawa oleh H.Abdul Jamil dkk, pada mulanya ritual ini dinamakan upacara *wiwit* (permulaan musim tanam) yang diwujudkan pada pemujaan kepada dewi padi, Dewi Sri. Sri adalah nama yang berasal dari India, maka bisa diperkirakan tradisi ini ada sejak zaman agama Hindu di Jawa. Ceritanya adalah Sri telah dikurbankan, dan dari bagian-bagian tubuhnya muncul

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Darjo selaku Sesepuh Adat pada hari Minggu, 24 Oktober 2021.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Darjo selaku Sesepuh Adat pada hari Minggu, 24 Oktober 2021.

⁷² Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum'at, 17 Juni 2022.

tanaman-tanaman budidaya, termasuk padi. Pemujaan ini terus dilakukan oleh petani untuk mendapatkan hasil panen yang baik dan melimpah.

Karena agama Islam telah datang dan meluas, hampir semua tradisi kemudian digeser pemaknaannya untuk dimasukkan nilai-nilai Islam. Ritualnya pun diubah dari yang tadinya harus mengubur kepala kerbau, saat ini sudah diubah hanya darah dan tulang yang dikubur. Karena masyarakat menyadari terlalu mubadzir sehingga lebih baik diolah kembali untuk dimanfaatkan manusia.

Esensi kegiatan adalah untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan hasil bumi terutama padi kepada para petani. Sedangkan di Desa Paningkaban sendiri, titik pusat di makam adalah karena makam Tentayan dianggap sebagai makam leluhur yang merupakan Wali sehingga harus dihormati dan dijaga.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu diadakan tradisi *Apitan* adalah satu tahun sekali pada bulan *Apit* dalam kalender Jawa atau bulan Dzulqaidah dalam kalender Islam. Hari pelaksanaan diadakan pada hari senin atau kamis, karena masyarakat percaya senin dan kamis adalah hari sunnah melakukan ziaroh seperti yang disabdakan Rasulullah SAW. Untuk tahun ini, *Apitan* dilaksanakan pada Senin, 13 Juni 2022.

Dalam hal ini, Bapak Darjo selaku sesepuh adat menuturkan :

“Apitan dilaksanakan pada bulan Apit dalam waktu Jawa, atau Dzulqoidah waktu Islam”⁷³

Bapak Santar selaku ketua panitia juga menuturkan hal yang sama :

⁷³ Hasil wawancara dengan Darjo selaku Sesepuh Adat pada hari Minggu, 24 Oktober 2021.

“Pelaksanaan secara tahunan di bulan Apit, di hari senin atau kamis. Menyesuaikan sunnah ziaroh makam adalah hari senin atau kamis.”⁷⁴

Selain waktu, tempat pelaksanaan tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan adalah bertempat di lahan atau halaman kosong rumah warga yang berdekatan dengan makam. Rumah warga dimanfaatkan untuk ruang mikro pelaksanaan seperti memasak dan tasyakuran, lahan terbuka dimanfaatkan untuk ruang makro pelaksanaan seperti menyembelih kerbau, memasak daging kerbau, dan pusat acara. Ruang mikro dan makro tersebut wajib di dekat makam karena rangkaian kegiatannya berkaitan dengan makam.

c. Pelaksana Acara

Orang-orang yang berperan dalam tradisi ini diantaranya panitia, sesepuh adat, tokoh agama, perangkat desa terutama kepala desa, warga laki-laki, dan warga perempuan.

Bapak Santar selaku ketua panitia bahkan menjelaskan secara rinci terkait peserta *Apitan* pada tahun ini :

“Tahun ini, *Apitan* diikuti oleh sekitar 700 orang mbak. Jumlah yang luar biasa. Jumlah ini terbagi ke dalam 21 RT. Rinciannya adalah RW 1 diikuti oleh 8 RT, RW 2 diikuti oleh 6 RT, RW 5 diikuti oleh 6 RT, dan RW 3 diikuti oleh 1 RT. 35 RT dalam satu Desa Paningkaban terbagi menjadi 3 titik pusat kegiatan *Apitan* karena ada 3 makam di sini. Tentayan adalah makam terbesar, maka menjadi rujukan *Apitan* di setiap tempat di Paningkaban.”⁷⁵

Dari hasil pengamatan, peneliti melihat beberapa pelaku acara yang secara lebih rinci berikut penjelasannya.

- 1) Panitia, terdiri dari Ketua yaitu Bapak Santar, Sekretaris yaitu Bapak Daryan, dan Bendahara yaitu Bapak Kartomi. Tiga orang wanita bertugas sebagai juru masak, yaitu Ibu Kamirah , Ibu Kam, dan Ibu Arsih.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum’at, 17 Juni 2022.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum’at, 17 Juni 2022.

- 2) Sesepeuh adat, yaitu Bapak Darjo.
- 3) Perangkat desa, meliputi kepala desa, dan seluruh bawahannya terutama laki-laki.
- 4) Tokoh agama, yaitu Bapak Tarwo.
- 5) Warga setempat yang mengikuti. Warga laki-laki yang nantinya melaksanakan doa bersama, membantu kegiatan pemotongan dan memasak hewan kerbau, warga perempuan sebagai partisipan.

d. Larangan dan ketentuan

Dari observasi dan hasil wawancara, tidak ditemukan larangan atau konsekuensi hukum adat secara khusus saat pelaksanaan ataupun bagi yang tidak mengikuti tradisi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Santar selaku ketua panitia :

“Tidak ada konsekuensi baik hukum maupun adat jika ada yang tidak melaksanakan. Semua kembali pada kepercayaan masyarakat masing-masing tanpa ada paksaan. Namun karena tradisi ini sudah mendarah daging, tanpa paksaan pun masyarakat sudah inisiatif mengikuti.”⁷⁶

Dalam hal teknis pelaksanaan, peneliti mewawancarai juga salah seorang panitia yang terjun langsung di lapangan, yaitu Ibu Kamirah yang mengatakan bahwa :

“Sesajen harus lengkap karena itu sudah menjadi *nalur* (adat turun temurun). Masyarakat juga menyisakan sedikit olahan yang dimasak mereka seperti nasi, sayur, ayam, untuk ikut dikubur di ritual pala pendem. Yang tidak melaksanakan sebetulnya tidak apa-apa, hanya saja ini sudah menjadi nalur kuna yang masih dipakai.”⁷⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan tidak ada larangan khusus atau kewajiban untuk mengikuti *Apitan* bagi seluruh warga. Tradisi bersifat sukarela dan dilaksanakan dengan kesadaran masing-masing berdasarkan kepercayaannya. Namun ada ketentuan bahwa sesajen yang disiapkan harus lengkap, dan masyarakat menyisakan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum'at, 17 Juni 2022.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Kamirah selaku Panitia Kegiatan pada hari Sabtu, 18 Juni

masakan untuk diikutkan dalam salahsatu ritual yaitu *pala pendem*. Tidak ada konsekuensi khusus, hanya menjadi *nalur kuna* atau adat yang sudah dilaksanakan turun temurun. Namun masyarakat masih memegang teguh tradisi nenek moyang atau orang tua yang dinilai mempunyai nilai-nilai tertentu, maka masyarakatpun melakukannya dengan kesadaran. Masyarakat yang masih memegang teguh tradisi ini percaya, jika tradisi tidak dilaksanakan akan menimbulkan dampak kurang sejahtera bagi masyarakat. Petani tidak mendapat hasil bumi melimpah, keselamatan tidak akan diraih oleh masyarakat karena kewajiban tradisi belum dilaksanakan.

Ritual *pala pendem* mempunyai makna apa yang dikubur dapat tumbuh kembali. Maka itu, isi dari sesaji yang dikubur dalam ritual ini adalah berbagai makanan hasil bumi.

e. Peralatan yang dibutuhkan untuk Ritual *Pala Pendem*

Dalam hal ini, peneliti langsung mewawancarai panitia yaitu Ibu Kamirah.

“Panitia perlu menyiapkan sesaji, tungku untuk memasak, makanan untuk tasyakuran, lahan dan untuk penempatan kegiatan. Untuk sesaji, yang perlu disiapkan cukup banyak yaitu bubur merah, bubur putih, ketupat, beras ketan, telur, air bening, air teh, kopi, wedang clebek, rangrang kambing, wedang cembawuk, wedang dadap, ketan, dodol, wajik, pisang raja, pisang ambon, pisang mas, ketela, talas, kentang, ubi, kacang tanah, daun kinang, rokok, bunga-bunga, minyak wangi, kaca, dan sisir.”⁷⁸

Beberapa hal yang perlu disiapkan untuk nantinya digunakan sebagai sesaji ritual Pala Pendem adalah bubur merah, bubur beras putih, ketupat, beras ketan, telur, minuman bening, minumah teh, minumah kopi, wedang clebek, bunga-bunga, beberapa minuman ramuan, jajanan pasar seperti ketan, dodol, wajik, beberapa jenis pisang seperti pisang raja,

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Kamirah selaku Panitia Kegiatan pada hari Sabtu, 18 Juni 2022.

pisang ambon, pisang mas, umbi-umbian seperti ketela, talas, kentang, ubi, kacang tanah. Daun kinang, rokok, parfum, kaca, dan sisir juga perlu disiapkan. Semua jenis tersebut cukup diambil beberapa sendok atau bagian kecil saja.

Selain untuk ritual, masyarakat juga menyiapkan sesaji di rumah yang disebut *puncet*. *Puncet* adalah nasi yang dibuat gunung-gunungan kecil, ada air teh, air bening, dan satu sendok bagian dari masakan yang dimasak di rumah. Selain itu, beberapa orang juga membakar kemenyan, namun tidak semua orang. Berdasarkan penuturan dari salah seorang warga yang peneliti tanya, makna membuat sesaji di rumah adalah menghormati leluhur yang sudah kembali ke tanah.

“Puncet itu nasi yang dibikin princukan. Kami menyiapkan sesaji di rumah, berisi puncet, air teh, air bening, dan masakan yang dimasak. Kami juga membakar kemenyan, hanya saja tidak semua orang membakar kemenyan. Sebenarnya tujuannya adalah untuk menghormati leluhur yang sudah kembali ke tanah.”⁷⁹

f. Pelaksanaan Tradisi *Apitan*

1) Persiapan

Apitan pada tahun 2022 dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada Senin, 13 Juni 2022. Kegiatan selama satu hari itu membutuhkan tidak sedikit persiapan oleh panitia. Beberapa minggu sebelum pelaksanaan, panitia bersama ketua RT, ketua RW setempat dan sesepuh adat mengadakan musyawarah terkait waktu dan iuran yang dibutuhkan. Apabila sudah diputuskan, kemudian ketua RT mengumumkan kepada anggotanya atau warganya. Ditariknya iuran adalah untuk dialokasikan pada pembelian hewan yang akan dikurbankan, dan lebihnya untuk membeli fasilitas makam. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Santar selaku ketua panitia :

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Utimah selaku Warga pada hari Rabu, 22 Juni 2022.

“Saat Apitan, warga yang mengikuti ditarik iuran. Untuk tahun ini sebesar Rp 50.000 per Kepala Keluarga. Uang iuran warga utamanya adalah untuk membeli hewan. Sisanya nanti untuk fasilitas makam seperti tahun kemarin berhasil memperbaiki gubuk makam dan mengganti keranda stainless steel. Insya Allah kalo mencukupi dari dana lain, tahun ini akan dibuatkan pendopo di dalam makam agar orang-orang yang ingin berziarah ada tempat untuk duduk.”⁸⁰

Satu hari sebelum pelaksanaan, panitia bertugas membeli hewan yaitu pada tahun ini menggunakan hewan kerbau. Panitia lain bertugas menyiapkan tempat pusat acara, seperti menyiapkan alat-alat yang digunakan saat penyembelihan, menyiapkan tungku sebagai alat masak, dedaunan, dan membeli belanjaan yang akan dimasak untuk tasyakuran esok hari. Panitia juga bertugas menyiapkan sesajen untuk digunakan pada ritual *pala pendem*. Mengenai kelengkapan sesajen, panitia yaitu Ibu Kamirah menuturkan :

“Panitia perlu menyiapkan sesaji, tungku untuk memasak, makanan untuk tasyakuran, lahan dan untuk penempatan kegiatan. Untuk sesaji, yang perlu disiapkan cukup banyak yaitu bubur merah, bubur putih, ketupat, beras ketan, telur, air bening, air teh, kopi, wedang clebek, rangrang kambing, wedang cembawuk, wedang dadap, ketan, dodol, wajik, pisang raja, pisang ambon, pisang mas, ketela, talas, kentang, ubi, kacang tanah, daun kinang, rokok, bunga-bunga, minyak wangi, kaca, dan sisir.”⁸¹

Bapak Darjo selaku sesepuh adat menuturkan rangkaian besar acaranya :

“Intinya adalah kegiatan bersih makam terutama makam leluhur, tahlilan, dan syukuran.”⁸²

Bapak Santar selaku ketua panitia juga menuturkan hal yang sama, hanya saja lebih rinci :

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum’at, 17 Juni 2022.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Kamirah selaku Panitia Kegiatan pada hari Sabtu, 18 Juni 2022.

⁸² Hasil wawancara dengan Darjo selaku Sesepuh Adat pada hari Minggu, 24 Oktober 2021.

“Nantinya akan ada pemotongan hewan, memasak daging, bersih makam, yasin, tahlil, syukuran, pembagian daging kepada warga, dan ditutup doa bersama.”⁸³

Selain memaparkan apa yang dikatakan oleh Bapak Darjo dan Bapak Santar, peneliti juga ikut terjun langsung sebagai partisipan untuk mengamati rangkaian kegiatannya, yaitu sebagai berikut.

2) Bersih Makam

Acara dimulai pada pukul 06.00 WIB yaitu ritual membersihkan makam. Kegiatan pertama ini umumnya dilakukan oleh warga laki-laki, namun tidak melarang kemungkinan warga perempuan juga boleh. Umumnya laki-laki yang melaksanakan karena warga perempuan atau istri mereka di rumah sedang memasak untuk dibawa ke acara nanti. Bersih makam dilakukan secara bersama mulai dari menyapu, merapikan cabang-cabang pohon yang sudah tua agar tidak jatuh menimpa orang yang sedang berkunjung, membersihkan pendopo, mengumpulkan sampah dedaunan kering, dan membakar sampah.

3) Penyembelihan hewan kerbau

Setelah sekitar pukul 07.00 WIB, sebagian masyarakat kembali ke rumah masing-masing, sebagian lagi secara sukarela membantu panitia melakukan kegiatan selanjutnya yaitu menyembelih hewan kerbau. Hewan disembelih, kemudian dipotong-potong yang nantinya untuk dibagikan kepada warga. Penyembelihan dipimpin oleh tokoh agama Islam setempat yaitu Bapak Sutarwo. Setelah itu, direbus agar saat dibagikan sudah siap masak. Acara ini selesai sekitar pukul 10.00 WIB. Sementara warga laki-laki sedang bergotong royong mengolah daging, panitia yang bertugas memasak juga memasak makanan untuk makan para warga laki-laki dan untuk tasyakuran yang nanti dihadiri oleh perangkat desa.

4) Pembacaan do'a, Yasin, dan Tahlil, serta Syukuran

⁸³ Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum'at, 17 Juni 2022.

Pukul 10.00 WIB warga yang lain dan perangkat desa datang untuk melakukan doa bersama, membaca Yasin dan Tahlil di pendopo makam. Acara ini kembali dipimpin oleh tokoh agama Islam, yaitu Bapak Sutarwo. Setelah itu, mereka kembali ke rumah yang telah disiapkan untuk tasyakuran dan makan bersama.

5) Ritual *Pala Pendem*

Pukul 11.00 WIB warga perempuan mulai berdatangan sambil membawa *rantang* atau wadah makanan yang berisi masakan yang telah dibuat di rumah. Masakan ini biasanya terdiri dari nasi, lauk, sayur, dan ayam. Satu yang penting, mereka menyiapkan sebagian kecil dari masakan mereka, dimasukkan ke dalam plastik kecil atau daun, kemudian dimasukkan ke dalam liang yang mana telah disiapkan sesaji untuk di kubur. Setelah warga di rasa sudah hadir semua, sesepuh adat melakukan ritual *pala pendem* yaitu mengubur sesaji. Tempatnya pun tidak sembarangan, bertempat dimana hewan kerbau tadi disembelih. Zaman dahulu, ritual *pala pendem* menggunakan kepala kerbau atau kepala kambing sebagai sesembahan. Namun seiring berlalunya kepercayaan dinamisme menyesuaikan hukum Islam, maka yang dikubur hanya darah dan tulang belulang hewan kerbau. Namun tradisi sesaji dan kepercayaan masyarakat yang menyisakan sedikit makanan untuk ikut dikubur, masih dipertahankan.

6) Acara Inti: Sambutan dan do'a penutup

Pukul 12.30 WIB setelah dirasa semua warga sudah hadir, barulah acara inti dimulai. Acara inti berisi sambutan-sambutan dari kepala desa, ketua panitia, sesepuh adat, dan terakhir ceramah dari tokoh agama yang ditutup dengan doa bersama. Tujuan warga membawa makanan adalah untuk didoakan bersama. Masyarakat percaya makanan itu akan menjadi berkah dan membawa kebaikan serta keselamatan sebagaimana tujuan utama dari pelaksanaan Apitan, yaitu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha

Esa atas limpahan rahmat pada hasil bumi-Nya. Harapannya juga mendapat keselamatan di bumi yang mereka tempati ini selama satu tahun kedepan. Setelah doa bersama, acara terakhir adalah pembagian daging hewan untuk dibawa pulang dinikmati di rumah masing-masing.

g. Perubahan Tradisi *Apitan*

Di beberapa tempat, terdapat pergeseran makna tradisi *Apitan* atau sedekah bumi. Pergeseran pemaknaan tradisi ini dapat ditemui di berbagai tempat pelaksanaan. Jika dahulu masih memakai sesembahan berupa hewan kerbau atau kambing, sekarang sudah tidak mengenakan ritual tersebut. Beberapa tempat seperti di Cilacap, kerbau bukan digunakan sebagai sesembahan lagi, melainkan disembelih untuk dibagikan kepada masyarakat. Namun masyarakat masih menyiapkan sesaji sebagai syarat ritual. Pergeseran pemaknaan tujuan juga ditemukan, tidak lagi untuk menyembah Dewi Sri, namun ditujukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan sebagai kekuatan Adikodrati dan penguasa dari seluruh kekuatan alam. Sama halnya dengan sedekah bumi di Dusun Sawangan Desa Paningkaban, *Apitan* mempunyai beberapa perubahan dari berbagai segi :

- 1) Tujuan Sedekah Bumi bukan untuk menyembah Dewa atau Dewi Sri, namun seiring paham agama Islam masuk dan masyarakat sudah memeluk Islam, kepercayaan kepada Dewi Sri yang dipercaya dalam agama Hindu-Budha perlahan telah luntur. Terjadi pergeseran disini bertujuan untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pada ritual *pala pendem*, dahulu masyarakat mengubur kepala kerbau sebagai bentuk sesembahan kepada bumi. Berbeda dengan sekarang yangmana masyarakat sudah mengerti hukum mubadzir. Ritual *pala pendem* masih ada, namun yang dikubur hanyalah darah dan tulang belulang yang tidak punya manfaat. Kepala kerbau dinilai masih mempunyai manfaat daripada dibuang untuk sesembahan, bukan lagi untuk sesembahan, melainkan untuk diolah kembali.

- 3) Nominal iuran masyarakat lebih ditinggikan. Hal ini dikarenakan *Apitan* selain uangnya dialokasikan untuk membeli hewan kerbau, juga masyarakat sepakat untuk digunakan membeli fasilitas umum seperti fasilitas di makam. *Apitan* secara sempit dimaknai untuk merawat leluhur. Bentuknya adalah kegiatan bersih makam dan memperbaiki fasilitas makam. Seperti pada tahun 2021, dana *Apitan* telah berhasil untuk membeli keranda stainless steel yang mana kualitasnya lebih bagus dan lebih aman digunakan karena sebelumnya hanya terbuat dari kayu. Tahun 2021, panitia bersama warga juga membangun pendopo di makam sebagai tempat untuk masyarakat yang ingin berziarah kubur. Sedaangkan tahun ini, panitia berniat membuat batu nisan khusus untuk makam para sesepuh desa. Iuran yang dulu berkisar Rp35.000 per Keluarga atau per KK, tahun ini menjadi sekitar Rp50.000 per Keluarga atau per KK.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan

Setelah mencantumkan teori hingga rangkaian kegiatan, dapat dipahami bahwa agama dan budaya di Desa Paningkaban hidup secara berdampingan. Agama Islam adalah agama terakhir yang datang setelah sebelumnya masyarakat mengenal agama Hindu-Budha. Namun, karakter orang Jawa memang menghormati leluhur, sehingga meskipun masyarakat sudah memeluk Islam namun belum sepenuhnya meninggalkan adat dan tradisi lama.

Pendidikan Islam sendiri menjadi hal yang penting, karena pendidikan merupakan salah satu aspek dalam ajaran agamanya. Ini juga tertuang dalam landasan pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang memerintahkan manusia untuk mencari dan berbagi ilmu lewat apa yang sudah Allah berikan pada manusia. Diantaranya akal, fisik, kemampuan, kasih sayang. Selain menunaikan kewajiban sebagai umat muslim yaitu menuntut ilmu,

juga bertujuan untuk semakin membaguskan akhlak manusia agar melakukan perbuatan bermoral.

Melihat paparan data kependudukan diatas, desa Paningkaban merupakan sebuah desa dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sekitar 1400 orang menjadi buruh tani lepas, dan sekitar 755 orang menjadi petani tetap. Angka ini telah mencapai hampir setengah dari jumlah penduduknya berprofesi sebagai petani, baik petani padi, petani kebun, hingga palawija. Selain itu, masyarakatnya juga hampir semuanya memeluk agama Islam. Tercatat hanya satu orang yang memeluk agama lain. Namun dapat dilihat juga pada tabel bahwa Paningkaban masih mempunyai beragam tradisi dan budaya Jawa yang masih dipertahankan. Oleh sebab itu, *Apitan* sebagai bentuk tradisi turun temurun masih dipertahankan hingga saat ini sebagai wujud syukur masyarakat terutama petani. Wujud syukur bahwa Tuhan telah memberi hasil bumi terbaik selama satu tahun ini, dan mengharapkan keberkahan serta keselamatan selama satu tahun ke depan.

Meski masih memegang tradisi turun-temurun, masyarakat juga menyesuaikan tradisi-tradisi yang dianggap baik dan relevan dengan ajaran Islam atau tidak. Seperti dalam tradisi *Apitan* yang dianggap masyarakat mempunyai nilai-nilai baik sehingga terus dipertahankan. Menurut peneliti, sikap *habbluminallah* (berhubungan baik dengan Allah), *habluminannas* (berhubungan baik dengan manusia), dan *habluminal alam* (berhubungan baik dengan alam) telah tercermin secara keseluruhan sebagai ajaran Islam meskipun caranya berbeda-beda.

Dalam kegiatan pertama yaitu bersih makam secara massal, disini terdapat nilai Ibadah dan nilai Akhlak. Nilai Ibadah tercermin dari kegiatan yang mengingatkan manusia akan

kematian, akan Tuhannya, sehingga membuat manusia semakin beriman pada Allah. Mengunjungi makam menyadarkan bahwa manusia nantinya akan kembali kepada tanah. Tidak ada yang mengetahui pasti kapan ajal manusia kecuali Allah, dan tidak ada yang dibawa manusia ke alam kubur kecuali amal-amal perbuatannya. Selain itu, nilai ibadah juga tercermin dari menziarahi makam leluhur atau orang tua dan sanak saudara karena ziarah kubur merupakan kegiatan yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan umat manusia. Rasulullah Saw dalam haditsnya pernah bersabda bersabda:

“Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku pun diizinkan. Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian” (HR. Muslim no.108, 2/671)

Dari hadist tersebut, Rasulullah SAW pun memperbolehkan bahkan menganjurkan untuk melakukan ziaroh kubur. Karena kegiatan ini mengingatkan manusia pada kematian. Bahwasanya semua manusia akan mati, akan kembali ke tanah dan makam adalah tempat istirahatnya. Orang yang mengingat kematian, maka diharapkan akan semakin beriman kepada Allah SWT serta memperbaiki tingkah lakunya di dunia karena mengingat Allah SWT.

Kegiatan ini juga sudah mencerminkan nilai akhlak kepada alam, dengan menjaga kebersihan makam yang termasuk ke dalam bumi yang diciptakan Allah. Dalam hal ini, Bapak Santar juga menambahkan :

“Makam disini tidak punya kuncen mba. Cara merawatnya ya bersama-sama, kesadaran bersama.”⁸⁴

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum’at, 17 Juni 2022.

Yang artinya, makam di Desa ini tidak punya juru kunci. Juru kunci biasanya bertugas membersihkan makam secara berkala. Namun berbeda dengan makam di Desa Paningkaban, cara merawatnya adalah dengan merawat bersama-sama atas kesadaran masyarakat bersama. Salah satunya melalui kegiatan *Apitan*.

Berbuat baik kepada lingkungan merupakan hal yang diperintah oleh Allah SWT. Hal ini berkaitan dengan tugas manusia sebagai kholifah di bumi yang mewajibkan manusia untuk menjaga kelestarian bumi secara fisik. Alam merupakan bagian dari bumi, tidak terkecuali makam. Terlebih makam juga sebagai tempat yang sering dikunjungi diantaranya ketika berziarah kubur maupun memakamkan orang meninggal. Sudah sepatutnya tempat ini tetap dijaga kebersihan dan kenyamanannya.

Meskipun masih mempercayai akan hal-hal ghaib, nilai akidah yaitu iman kepada Allah juga tercermin dari tujuan kegiatan. Secara sempit, tujuannya adalah untuk merawat makam, merawat leluhur yang telah tiada. Secara luasnya bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan hasil bumi kepada penduduk desa khususnya Dusun Sawangan. Seperti yang disampaikan Bapak Darjo selaku sesepuh adat :

“Apitan adalah intinya syukuran yang dilakukan turun temurun, bersyukur kita hidup di bumi dan bumi telah memberi penghidupan”⁸⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Santar selaku ketua panitia :

“Esensinya dua, pertama bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua shodaqoh kepada bumi sebagai umatnya Tuhan juga. Maknanya, manusia hidup di bumi, manusia makan dari hasil bumi, manusia sudah tersurat dan tersirat

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Darjo selaku Sesepuh Adat pada hari Minggu, 24 Oktober 2021.

putus umurnya akan kembali ke bumi. Kita mendoakan masyarakat dan petani agar lancar rezekinya dan mendapat ridho Allah.”⁸⁶

Bapak Tarwo selaku tokoh agama Islam juga menyampaikan hal yang pada intinya sama :

“Apitan pada intinya adalah silaturahmi masyarakat dan tasyakuran. Mengungkap syukur kepada Allah yang telah memberi kehidupan di bumi.” (Sutarwo,2022)

Bersyukur merupakan hal yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai hamba-Nya. Bersyukur menunjukkan penghambaan manusia, manusia hanya makhluk yang lemah tanpa adanya pertolongan dari Tuhan.

Nilai akhlak tercermin pada kegiatan selanjutnya yaitu memotong hewan kerbau. Bapak Sutarwo selaku tokoh agama mengatakan,

“Pemotongan hewan adalah sebagai simbol bahwa yang dipotong adalah sifat-sifat hewan atau sifat-sifat buruk pada manusia agar manusia tumbuh sifat-sifat manusianya. Dagingnya untuk dimakan bersama, bukan untuk sesembahan. Niatnya adalah tasyakuran, mengungkap syukur kepada Allah.”⁸⁷

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui harapan pemotongan hewan adalah memberi arti kepada masyarakat untuk membuang akhlak-akhlak tercela dalam diri dan memunculkan akhlak-akhlak terpuji.

Kegiatan selanjutnya yaitu bergotong royong memotong hewan kerbau, memasak daging, dilakukan secara bersama-sama dan sukarela. Hal ini mencerminkan nilai akhlak kepada sesama manusia dan nilai sosial yang dipegang erat oleh masyarakat sebagai sesama manusia. Masyarakat menyadari penuh bahwa

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Santar selaku Ketua Panitia pada hari Jum’at, 17 Juni 2022.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Sutarwo selaku Tokoh Agama Islam pada hari Jum’at, 17 Juni 2022.

manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka menyambung silaturahmi menjadi kebutuhan. Dan kegiatan ini menjadi perantara menyambung silaturahmi, bertemu tetangga yang jarang bertemu, merekatkan kembali hubungan sesama warga.

Dalam kegiatan menggelar doa bersama, membaca Yasin, Tahlil di pendopo makam mempunyai nilai ibadah *habluminallah*, dan nilai akhlak kepada sesama makhluk Allah karena mendoakan sesama makhluk Allah juga tergolong ibadah. Doa disini ditujukan untuk mendoakan leluhur yang telah tiada, mendoakan bumi agar terus lestari dan melimpahkan hasil terbaiknya, dan mendoakan masyarakat agar tetap rukun dan damai.

Kegiatan berkumpul bersama yang dijabarkan dalam tasyakuran dan acara inti juga mencerminkan nilai akhlak kepada sesama manusia. Merekatkan kembali silaturahmi masyarakat yang selama ini sibuk dalam pekerjaan masing-masing sehingga jarang bertemu. Ditutup oleh doa bersama, yang juga mencerminkan nilai-nilai ibadah yaitu memohon keselamatan kepada Allah dan nilai ibadah dengan memanjatkan doa secara bersama-sama.

Bapak Sutarwo menerangkan manfaat yang di dapat oleh masyarakat yang mengikuti *Apitan* :

“Manfaat pertama spiritual. Kita diingatkan bahwa setelah kehidupan dunia, manusia akan mati. Lewat bersih makam dan ziarah, doa bersama, kita diingatkan hal tersebut. Selalu berdoa memohon perlindungan kepada Allah. Kedua manfaat sosial. Kita diajak kembali untuk bersilaturahmi dengan orang lain.”⁸⁸

Sedangkan Bapak Suyatin menjelaskan bahwa :

“Manfaat yang didapatkan ya karena kita meminta selamat, sehat kepada Allah dan telah menjalankan ibadah adat kita jadi tenang pikirannya dan gembira. Merasa memiliki bumi

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Sutarwo selaku Tokoh Agama Islam pada hari Jum'at, 17 Juni 2022.

dan merasa hidup berdampingan dengan orang lain serta guyub rukun.”⁸⁹

Darisini dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Apitan* juga punya manfaat bagi para pelaksananya. Diantaranya adalah manfaat spiritual yang menguatkan ibadah kepada Allah SWT dan kekeluargaan serta dengan merekatkan tali persaudaraan karena bertemu dan melakukan kegiatan gotong royong dengan warga yang lain.

Tabel 1.6 : Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Apitan*

| No | Jenis Nilai | Bentuk Nilai | Deskripsi |
|----|--------------|---|--|
| 1 | Nilai Akidah | Iman Kepada Allah | Iman kepada Allah tercermin dari tujuan kegiatan, yaitu mengungkap syukur kepada Allah. Bersyukur merupakan hal yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai hamba-Nya. Bersyukur menunjukkan penghambaan manusia, manusia hanya makhluk yang lemah tanpa adanya pertolongan dari Tuhan. |
| 2 | Nilai Ibadah | Ziarah Kubur, Doa, Yasin, Tahlil, dan Doa Penutup | Ibadah tercermin dari kegiatan bersih makam secara massal yang mengingatkan manusia akan kematian, akan Tuhannya, sehingga membuat manusia semakin beriman pada Allah. Mengunjungi makam menyadarkan bahwa manusia nantinya akan kembali kepada tanah. Juga terdapat kegiatan doa, membaca Yasin, Tahlil, hingga doa penutup mencerminkan Iman kepada Allah. |

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Suyatin selaku Warga pada hari Senin, 20 Juni 2022.

| | | | |
|---|--------------|--|--|
| 3 | Nilai Akhlak | Akhlak kepada manusia, Akhlak kepada alam atau lingkungan | Akhlak kepada alam atau lingkungan tercermin dari kegiatan bersih makam secara massal. Dengan menjaga kebersihan makam yang termasuk ke dalam bumi yang diciptakan Allah. Akhlak kepada manusia tercermin dari kegiatan bersih makam secara massal, gotong royong mengolah hewan kerbau, dan tasyakuran, untuk mempererat tali persaudaraan antarmasyarakat. |
|---|--------------|--|--|

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data, dan analisis data. Penulis menarik kesimpulan bahwa dalam tradisi *Apitan* yang diselenggarakan di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas sudah sesuai dengan nafas nilai-nilai pendidikan Islam.

1. Adapun rangkaian prosesi tradisi *Apitan*, meliputi : bersih makam secara massal. Pengolahan hewan kerbau meliputi penyembelihan, pemotongan daging, dan proses memasak. Doa bersama, Yasin, Tahlil. Tasyakuran dan makan bersama. Ritual *pala pendem*. Sambutan-sambutan dan doa penutup. Terakhir ditutup dengan pembagian daging kerbau kepada masyarakat.
2. Mengenai Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam prosesi *Apitan*, didalamnya terdapat nilai Akidah berupa Iman kepada Allah, kemudian nilai Ibadah, dan nilai akhlak yang berwujud akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, maupun kepada alam.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam pada tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, maka peneliti memberi masukan dengan tidak mengurangi rasa hormat dengan maksud untuk lebih meningkatkan kualitas masyarakat, antara lain :

1. Bagi Desa Paningkaban
 - a. Desa Paningkaban diharapkan dapat terus mempertahankan tradisi warisan budaya yang memiliki nilai dengan baik, dan menggantinya apabila terdapat nilai yang kurang baik.
 - b. Dalam setiap tradisi yang mempunyai nilai tertentu, masyarakat yang mengikuti diharapkan dapat mengerti makna dalam setiap tradisi.

Karena tradisi atau budaya adalah identitas bagi suatu daerah yangmana masyarakat yang melakukannya sepatutnya paham dengan esensi dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

2. Bagi tokoh agama hendaknya terus mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk mengintegrasikan agama dengan tradisi, serta secara kreatif menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat agar lebih mudah diterima secara meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. 2014. Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya dan Integrasi Bangsa, *Jurnal Indo-Islamika*. Surakarta : IAIN Surakarta. Vol.4. No.1
- Ahmad, Hasani. 2011. *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara*. Lampung : IAIN Raden Lampung. Vol.9. No.2.
- Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung.
- Al-Amri, Limyah. 2017. Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal, *Jurnal Kuriositas*. Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo. Vol.11, No.2.
- Ali, Muhammad. 2016. Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam berbagai Aspek Kehidupan, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Wonosobo: UNSIQ.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bayati, Fajriyatul. 2021. Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Masyarakat Jawa. *Skripsi*. Jember : IAIN Jember.
- Dwi, Septiani K. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan*. Puwokerto : IAIN Purwokerto. Vol.19. No.1.
- Fitriana, Duwi. 2016. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mithoni di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Hamzah, Muchotob dkk. 2020. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Wonosobo : Unsiq Press.
- Hanafi, Yusuf dkk. 2014. *Pendidikan Islam Transformatif*. Malang: Dream Litera.
- Hari, Setyo. 2017. Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Jakarta: 2017
- Hasanah, Aan. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati

- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Jurnal Mediator*.Vol.9. No.1
- Indana, Nurul dkk. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)* Jombang : Ilmuna. Vol.2. No.2
- Jamil, Abdul dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Penerbit Mizan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Marzuki. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UNY.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pcnukendal.com (diakses pada Senin, 8 November 2021
- Profil Desa Paningkaban. 2021. Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
- Rizqiyah, Ainur. 2020. Tesis. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Suku Osing melalui Tradisi Tumpeng Sewu*. Malang : UIN Malang
- Rodin, Rhoni. 2013. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. Bengkulu : STAIN Curup. Vol.11. No.1
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*,. Jakarta: PT Suka Buku.
- Siyami, Yaumus. 2021. *Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi*. Skripsi. Bengkulu : IAIN Bengkulu.
- Slamet dkk. 2015. *Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik* .Gresik : Universitas Brawijaya. Vol.13. No.1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syarif, Furqon. 2013. *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*. IPB : el Haraqah. Vol.15. No.1

- Supriatna, Atang dkk. 2020. *Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor*. Bogor : Universitas Pakuan. Vol.6. No.2
- Wahid, Abdul. 2015. *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. Sulawesi Selatan : STAIN Parepare. Vol.3. No.1
- Waluyo, M Edi. *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung*. (Semarang : UIN Walisongo.
- Zahran, Ma'ruf dkk. 2019. *Tradisi Ngantar Pakatan pada Masyarakat Melayu Sambas (Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan A Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*, Bandung: Pustaka Setia.

www.bps.go.id

jatengprov.go.id (Portal Resmi Provonsi Jawa Tengah)

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapat informasi dari beberapa narasumber terkait penelitian. Berikut narasumber dan daftar pertanyaan yang digunakan :

A. Sesepeuh Adat

1. Bagaimana sejarah adanya tradisi *Apitan*?
2. Apa tujuan dilaksanakan tradisi *Apitan*?
3. Kapan dilaksanakan tradisi *Apitan*?
4. Apakah ada hari khusus dalam penanggalan Jawa untuk pelaksanaan *Apitan*?
5. Dimana pelaksanaan tradisi *Apitan*?
6. Bagaimana prosesi tradisi *Apitan*?
7. Mengapa pelaksanaan *Apitan* harus di tempat tersebut?
8. Apa manfaat tradisi *Apitan* bagi masyarakat yang mengikutinya?
9. Apa ada dampak bagi masyarakat yang tidak mengikutinya?
10. Apa ada perubahan prosesi *Apitan* dari waktu ke waktu?

B. Panitia Kegiatan

1. Apa tugas Anda sebagai panitia tradisi *Apitan*?
2. Apa saja yang perlu panitia siapkan sebelum pelaksanaan tradisi *Apitan*?
3. Bagaimana prosesi tradisi *Apitan*?
4. Apa manfaat yang Anda dapatkan dari mengikuti tradisi *Apitan*?

C. Tokoh Agama

1. Apakah Anda mengikuti tradisi *Apitan* hingga selesai?
2. Apakah ada peran khusus sebagai Tokoh Agama dalam tradisi *Apitan*?
3. Menurut Anda bagaimana hukum Islam mengenai tradisi *Apitan*?
4. Adakah nilai-nilai Islam dalam tradisi *Apitan*?
5. Menurut Anda sebagai pemuka agama, perlukah melestarikan tradisi *Apitan*?
6. Apa manfaat yang didapat dari mengikuti tradisi *Apitan*?
7. Adakah keterkaitan tradisi *Apitan* dengan ajaran Islam?

D. Ketua RT

1. Apakah Anda mengikuti tradisi *Apitan* sampai selesai?
2. Apa saja yang perlu Anda siapkan sebelum melaksanakan tradisi *Apitan* baik persiapan untuk diri sendiri maupun masyarakat RT?
3. Menurut Anda, apakah tradisi ini penting untuk dilestarikan di masyarakat RT 03 Desa Paningkaban?
4. Apa manfaat yang didapat masyarakat dengan adanya tradisi *Apitan*?

E. Warga

1. Apakah Anda mengikuti tradisi *Apitan* sampai selesai?
2. Apa yang perlu Anda siapkan sebelum melaksanakan tradisi *Apitan*?
3. Mengapa Anda mengikuti tradisi *Apitan*?
4. Apa manfaat yang Anda dapatkan dari tradisi *Apitan* baik secara pribadi maupun sosial?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai:

1. Mengamati rangkaian prosesi tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas
2. Mengamati nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Apitan* di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

1. Transkrip Wawancara dengan Sesepeuh Adat Desa Paningkaban

Nama : Sudarjo

Jabatan : Sesepeuh Adat

Hari/ Tanggal : Minggu, 24 Oktober 2021

Tempat : Rumah Bapak Sudarjo

P : Bagaimana sejarah *Apitan* di desa Paningkaban?

SA : Kalau sejarahnya, saya kurang tau bagaimana dulu-dulunya mba. Tapi yang jelas, tradisi *Apitan* sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang.

P : Kapan dilaksanakan *Apitan*?

SA : Dilaksanakan pada bulan Apit dalam kalender Jawa dan Dzulqoidah dalam kalender Islam.

P : Apakah ada hari khusus untuk melaksanakan tradisi *Apitan*?

SA : Ada. Harus dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis di bulan Apit.

P : Dimana pelaksanaan tradisi *Apitan*?

SA : Dilaksanakan di dekat makam.

P : Bagaimana prosesi tradisi *Apitan*?

SA : Prosesnya ada bersih makam, tahlilan, syukuran, doa bersama.

P : Apa manfaat tradisi *Apitan* untuk masyarakat yang mengikutinya?

SA : Kami percaya manfaat yang didapatkan adalah petaninya selamat dari marabahaya.

P : Apa tujuan tradisi *Apitan*?

SA : Tradisi ini intinya adalah syukuran yang dilakukan secara turun temurun. Bersyukur hidup di bumi karena bumi memberi kehidupan. Tujuannya juga untuk merawat leluhur yang sudah tiada.

P : Apakah ada perubahan dalam prosesi tradisi Apitan dari waktu ke waktu?

SA : dahulu, kepala kerbau dikubur dalam ritual pala pendem. Namun sekarang sudah mulai mengikuti hukum Islam agar luwes dan tidak bertentangan. Sekarang hanya darah dan tulang-belulang yang dikubur.

2. Transkrip Wawancara Dengan Ketua Panitia

Nama : Santar Sumarto
Jabatan : Ketua Panitia
Hari/ Tanggal : 17 Juni 2022
Tempat : Rumah Bapak Santar Sumarto

- P : Kapan dilaksanan Tradisi *Apitan*?
- KP : Dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada bulan Apit, di hari Senin atau Kamis menyesuaikan sunah ziarah makam.
- P : Apa tujuan *Apitan*?
- KP : Bertujuan untuk mendoakan masyarakat khususnya petani agar lancar rezekinya dan mendapatkan ridho Allah SWT dalam kegiatan bertani.
- P : Berapa banyak warga yang mengikuti tradisi *Apitan*?
- KP : Sekitar 735 konsumen dari 21 RT. Jumlah tersebut terdiri dari RW I sebanyak 8 RT, RW II sebanyak 6 RT, RW III sebanyak 1 RT, RW V sebanyak 6 RT. 35 RT dalam satu desa Paningkaban dibagi menjadi 3 makam. Makam Tentayan adalah Makam terbesar, menjadi rujukan *Apitan* di Makam yang lain di Paningkaban.
- P : Bagaimana rangkaian prosesi tradisi *Apitan*?
- KP : Garis besarnya adalah pemotongan hewan, memasak daging, bersih makam, yasin tahlil, syukuran, pembagian daging kepada warga, doa penutup.
- P : Apakah ada konsekuensi bagi yang tidak melaksanakan Tradisi *Apitan*?
- KP : Tidak ada konsekuensi baik hukum maupun adat jika ada yang tidak mengikuti, karena kembali kepada keyakinan masyarakat masing-masing tanpa ada paksaan. Namun karena sudah mendarah

daging kepada masyarakat, maka tanpa paksaan pun masyarakat sudah inisiatif mengikuti.

P : Apa esensi Tradisi *Apitan*?

KP : Pertama, wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, Sodaqoh kepada bumi sebagai umat Tuhan juga. Manusia hidup di bumi, manusia makan dari hasil bumi, manusia sudah tersurat dan tersirat putus umurnya akan kembali ke bumi.

P : apakah ada perubahan tradisi *Apitan* dari tahun ke tahun?

KP : Ada perubahan dalam tradisinya, salah satunya adalah pada ritual pala pendem. Dahulu, nenek moyang menggunakan kepala kerbau untuk ritual penguburan, namun saat ini sudah bergeser mengikuti hadits dan hukum Islam. Masyarakat sudah berpikir bahwa kepala kerbau dikonsumsi manusia, maka lebih baik dimanfaatkan.

P : Apakah ada persiapan khusus sebelum melaksanakan tradisi *Apitan*?

KP : Persiapan yang paling penting adalah menentukan nominal uang iuran. Uang iuran warga utamanya adalah untuk membeli hewan kurban. Namun dua tahun belakangan nominal diperbesar untuk dimanfaatkan membeli fasilitas makam. Seperti pada tahun kemarin yang sudah berhasil memperbaiki gubug makam, mengganti keranda yang telah rusak dan membangun pendopo makam untuk orang yang ingin berziarah.

3. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Agama

Nama : Sutarwo
Jabatan : Tokoh Agama Islam
Hari/Tanggal : 17 Juni 2022
Tempat : Rumah Bapak Sutarwo

P : Apakah ada peran khusus sebagai tokoh agama dalam tradisi *Apitan*?

TA : Tokoh agama berperan sebagai pemimpin penyembelihan hewan karena harus didoakan, sebagai pemimpin yasin tahlil, sebagai pemimpin doa tasyakuran, sebagai salah satu tokoh yang memberi sambutan atau biasa disebut penceramah, dan sebagai pemimpin doa penutup.

P : Apa esensi dari tradisi *Apitan*?

TA : Manfaat pertama saat membersihkan makam adalah gotong-royong, ziaroh kubur, mendoakan minimal orang tua sendiri. Kedua pemotongan hewan sebagai simbol bahwa yang dipotong adalah sifat-sifat hewan atau sifat-sifat buruk agar manusia tumbuh sifat-sifat manusianya. Dagingnya untuk dimakan bersama, bukan untuk persembahan. Niatnya adalah tasyakuran mengungkap rasa syukur kepada Allah. Ketiga silaturahmi dengan kegiatan bersama juga untuk menarik sedekah dari masyarakat untuk iuran fasilitas makam sebagai fasilitas bersama.

P : Menurut anda, bagaimana hukum Islam mengenai tradisi *Apitan*?

TA : Tradisi selama tidak menyimpang dari akidah, tetap baik untuk dilestarikan. Karena negara Indonesia punya ciri khas masing-masing disetiap daerah yang ditandai dengan budaya. Tidak semua perilaku manusia bisa dilacak dalam hadits. Kadang hadits atau ayat bersifat umum, namun aplikasinya dari masyarakat itu sendiri.

P : Adakah nilai-nilai islam dalam tradisi *Apitan*?

TA : Nilai spiritual. Kita diingatkan bahwa setelah kehidupan dunia, manusia akan mati. Lewat ziaroh, kita diingatkan hal tersebut agar selalu memohon perlindungan kepada Allah. Nilai sosial juga terkandung disini, untuk senantiasa silaturahmi

4. Transkrip wawancara dengan Panitia Kegiatan

Nama : Kamirah
Jabatan : Panitia Kegiatan
Hari/Tanggal : 18 Juni 2022
Tempat : Rumah Ibu Kamirah

P : Apa tugas anda sebagai panitia tradisi *Apitan*?

PK : Tugas saya memasak. Diantaranya memasak air untuk minum, menyiapkan makan siang untuk warga yang bergotong royong menyembelih hewan dan membantu, memasak untuk tasyakuran

P : Apa saja yang perlu disiapkan sebelum pelaksanaan tradisi *Apitan*?

PK : Yang perlu dipersiapkan oleh panitia adalah tempat untuk menyembelih hewan, tungku untuk memasak, dan sesaji. Sesaji itu berisi bubur merah, bubur putih, puncet, ketupat, beras ketan, telur, air bening, air teh, wedang clebek, bunga-bunga, wedang cembawuk, wedang dadap, ketan, dodol, wajik, pisang raja, pisang ambon, pisang mas, ketela, talas, kentang, ubi, kacang-kacangan, kinang, rokok, minyak wangi, kaca, dan sisir.

5. Transkrip Wawancara dengan Warga yang Mengikuti

Nama : Suyatin
Jabatan : Warga yang mengikuti
Hari/Tanggal : 20 Juni 2022
Tempat : Rumah Bapak Suyatin

P : Apakah anda mengikuti kegiatan ini sampai selesai?

W : Ya, saya mengikutinya sampai selesai

P : Apa yang perlu anda siapkan sebelum pelaksanaan tradisi *Apitan*?

W : Yang perlu dipersiapkan adalah makanan dan dana iuran. Setiap rumah atau KK yang mengikuti wajib membayar iuran dan menyiapkan makanan yang terdiri dari nasi, sayur, lauk, ayam,. Selain itu, bagi warga laki-laki menyiapkan diri atau fisik untuk mengikuti acara dari bersih makam hingga pembagian daging hewan.

P : Mengapa anda mengikuti tradisi ini?

W : Karena sudah nalur kuna. Ini merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan sebagai bentuk syukur dan menghormati leluhur.

P : Apa manfaat yang didapat dari anda mengikuti kegiatan *Apitan*?

W : Manfaat yang didapatkan ya karena kita meminta sehat, selamat kepada Allah jadi kita merasa tenang. Selain itu kita juga tenang karena sudah menjalankan ibadah adat jadi merasa tenang pikirannya

6. Transkrip Wawancara dengan Warga (2) yang Mengikuti

Nama : Utimah
Jabatan : Warga yang mengikuti
Hari/Tanggal : 22 Juni 2022
Tempat : Rumah Ibu Utimah

P : Apakah anda mengikuti tradisi *Apitan* hingga selesai?

W (2) : Ya, saya mengikutinya sampai selesai.

P : Apa yang perlu anda siapkan sebelum pelaksanaan tradisi *Apitan*?

W (2) : Kami menyiapkan makanan dan *puncet*. *Puncet* itu sesaji yang dibuat dari nasi yang dibikin princukan, air teh, air bening, dan satu sendok masakan yang dimasak di rumah. Maksudnya adalah untuk menghormati leluhur yang sudah kembali ke tanah.

P : Mengapa anda mengikuti tradisi ini?

W (2) : Karena sudah turun temurun, saya hanya ikut saja

P : Apa manfaat yang didapat dari mengikuti tradisi *Apitan* bagi anda?

W(2) : Manfaat yang saya dapat, saya jadi bisa bertemu dengan tetangga baik RT maupun RW. Kekeluargaan semakin erat karena kita bersilaturahmi dalam kegiatan ini

Lampiran 3 Hasil Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan satu kali, karena tradisi *Apitan* hanya berlangsung satu kali dalam satu tahun dan hanya berlangsung satu hari, yaitu pada Senin, 13 Juni 2022. Kegiatan berlangsung mulai pukul 06.00 hingga pukul 14.30 WIB. Adapun rangkaian kegiatan pada tradisi *Apitan* yaitu :

1. Prosesi bersih makam. Bersih makam adalah acara yang paling awal. Pukul 06.00 WIB warga laki-laki mulai berdatangan dengan membawa alat kebersihan seperti sapu lidi, pacul, arit atau pisau panjang untuk membersihkan makam beserta ranting dan dahan pohon yang mengganggu. Warga melakukan dengan bergotong royong, utamanya adalah membersihkan makam orang tua atau saudara.
2. Pengolahan hewan meliputi proses penyembelihan, pemotongan, hingga memasak. Proses ini dipimpin oleh tokoh agama untuk menyembelih. Sedangkan untuk kegiatan setelah itu diinstruksikan oleh ketua panitia. Warga laki-laki bergotong-royong menyelesaikan pekerjaan tersebut.
3. Pembacaan Yasin, Tahlil, dan Do'a bersama. Untuk kegiatan ini, sebetulnya terbuka untuk seluruh masyarakat. Hanya saja karena tempatnya terbatas dan masyarakat juga sedang melakukan pekerjaan masing-masing; warga laki-laki mengolah hewan kerbau, dan warga perempuan memasak di rumah. Maka kegiatan ini dilakukan oleh para perangkat desa dan tokoh-tokoh pemimpin desa. Pembacaan Yasin dan Tahlil dilakukan di dalam makam, tepatnya di pendopo yang baru saja berdiri pada tahun 2021 kemarin. Pendopo dikhususkan untuk masyarakat yang ingin berziarah.
4. Tasyakuran. Setelah selesai melakukan Yasin, Tahlil dan Do'a bersama, orang-orang yang ikut kemudian makan bersama atau tasyakuran di tempat yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, menggunakan ruang mikro yaitu di salah satu rumah warga. Warga perempuan juga mulai berdatangan membawa makanan yang telah dimasak dari rumah.

5. Ritual *pala pendem*. Kegiatan selanjutnya yaitu menyiapkan sesaji dan menguburnya. Lubang pala pendem juga diisi darah dan tulang belulang hewan kerbau, serta sedikit makanan yang disisakan oleh warga.
6. Acara inti dan do'a penutup. Berisi sambutan-sambutan dari kepala desa, sesepuh adat, ketua panitia, dan tokoh agama. Setelah acara inti, kemudian ditutup dengan pembacaan do'a penutup. Doa penutup juga bertujuan mendoakan makanan yang dibawa warga agar lebih berkah setelah mengikuti tradisi *Apitan*. Setelah itu, panitia membagi daging kepada warga dan acara selesai.

Lampiran 4 Dokumentasi



a. Prosesi Bersih Makam



b. Prosesi penyembelihan hewan



c. Prosesi doa bersama, pembacaan Yasin, dan Tahليل



d. Prosesi tasyakuran



e. Suasana warga yang hadir





f. Prosesi memasak daging hewan



g. Ritual *Pala Pendem*



h. Prosesi acara inti dan doa penutup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Puput Setiyaningsih
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 31 Oktober 2000
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat Rumah : Paningkaban RT 03/05 Gumelar,
Banyumas
6. Email : puput.ningsih31@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 2 Paningkaban
 - b. SMP Negeri 2 Gumelar
 - c. SMA Negeri 3 Purwokerto
 - d. S1 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non-formal
 - a. TPQ Al-Ikhlas Tonjong, Paningkaban
 - b. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara

C. Publikasi Karya

1. Essay Mahasiswa berjudul “Mahasiswa dan Tanggung Jawab Sosial” dalam buku *Interupsi! Mahasiswa Menyoal Indonesia*, IAIN Purwokerto, 2019.

D. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Tarbiyah Kom. Walisongo
2. HMJ PAI IAIN Purwokerto
3. DEMA FTIK UIN SAIZU Purwokerto
4. UKM Karawitan

Purwokerto, 20 September 2022



Puput Setiyaningsih

